BUKTI KORESPONDENSI

ARTIKEL JURNAL NASIONAL BEREPUTASI

Judul artikel	:	The Combined Role of Self-Esteem and Life Satisfaction in Enhancing Student Engagement Peran Self-esteem dan Life Satisfaction terhadap Student Engagement Mahasiswa (sebelum perubahan judul dari pengelola jurnal)
Jurnal	:	Journal An Nafs : Kajian Penelitian Psikologi
Penulis	:	Jane Savitri, Heliany Kiswantomo, Grace Naulee Tambun

No.	Perihal	Tanggal
1.	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disbumit	31 Agustus 2023
2.	Bukti konfirmasi diskusi pre review dan hasil review pertama	15 September 2023
3.	Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit	10 November 2023
4.	Bukti konfirmasi artikel accepted	3 Desember 2023

BUKTI KORESPONDENSI

ARTIKEL JURNAL NASIONAL BEREPUTASI

Judul artikel	:	Peran Self-esteem dan Life Satisfaction terhadap Student Engagement Mahasiswa
Jurnal	:	Journal An Nafs : Kajian Penelitian Psikologi
Penulis	:	Jane Savitri, Heliany Kiswantomo, Grace Naulee Tambun

No.	Perihal	Tanggal
1.	Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disbumit	31 Agustus 2023
2.	Bukti konfirmasi diskusi pre review dan hasil review pertama	15 September 2023 28 September 2023
3.	Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit	10 November 2023
4.	Bukti konfirmasi artikel accepted	3 Desember 2023

1. Bukti konfirmasi submit artikel dan artikel yang disubmit

31 Agustus 2023

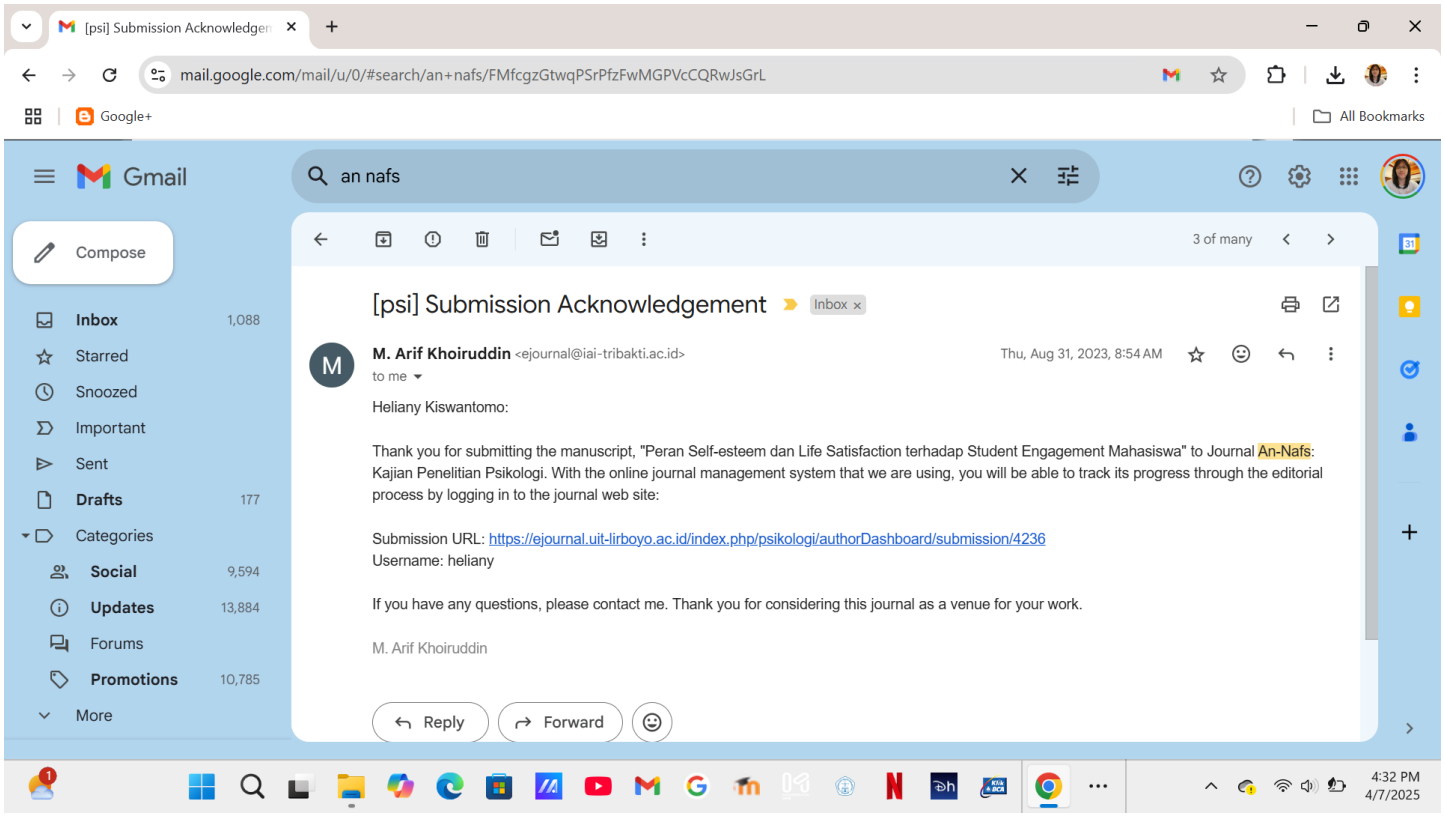

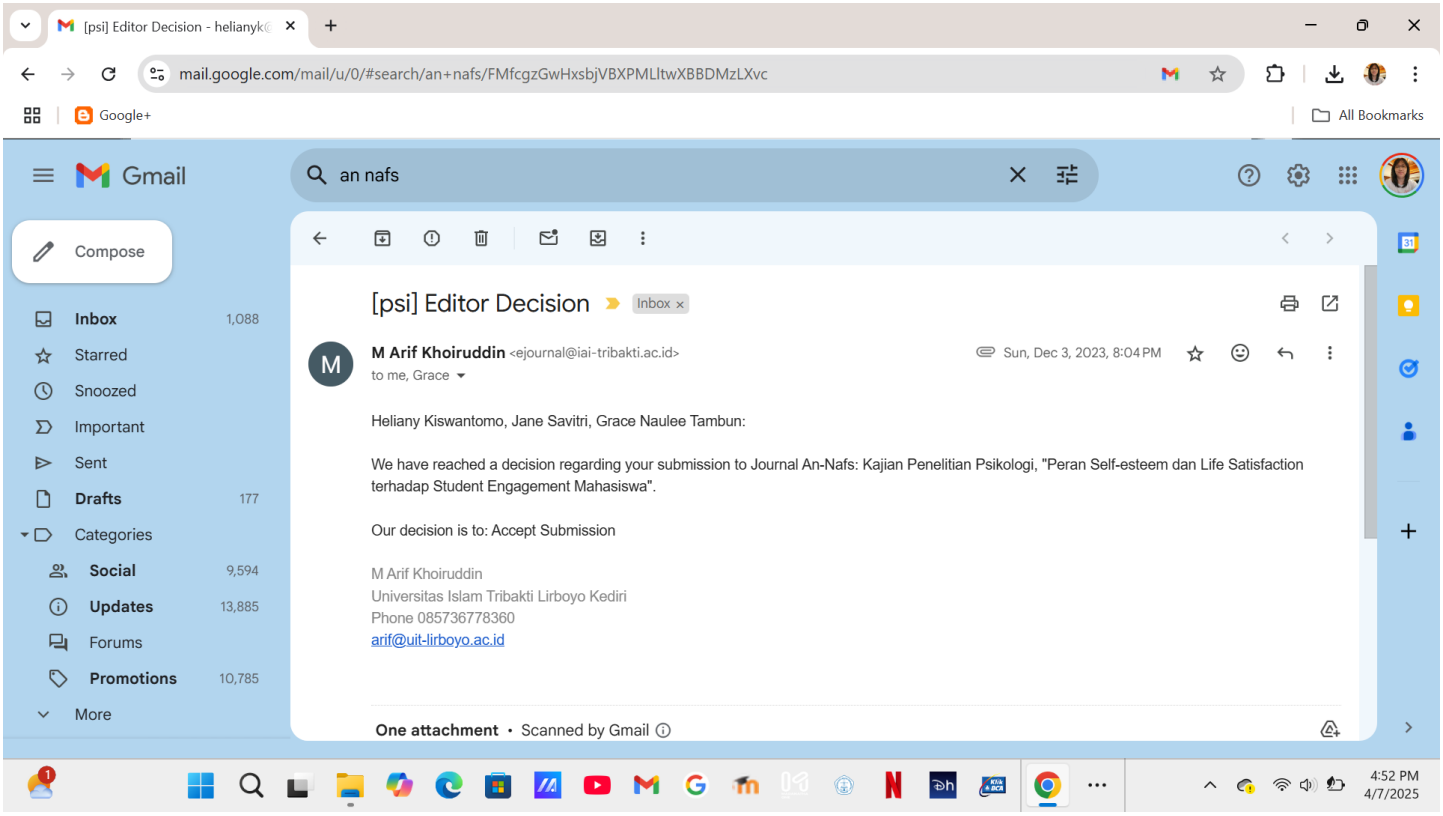
[psi] Editor Decision - helianyk
mail.google.com/mail/u/0/#search/an+nafs/FMfcgzGwHxsbjVBXPMLltwXBBDMzLXvc
Google+
All Bookmarks
Gmail
an nafs
Compose
Inbox 1,088
Starred
Snoozed
Important
Sent
Drafts 177
Categories
Social 9,594
Updates 13,885
Forums
Promotions 10,785
More
[psi] Editor Decision
Inbox ×
M Arif Khoiruddin <ejournal@iai-tribakti.ac.id>
to me, Grace
Sun, Dec 3, 2023, 8:04 PM
Heliany Kiswantomo, Jane Savitri, Grace Naulee Tambun:
We have reached a decision regarding your submission to Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, "Peran Self-esteem dan Life Satisfaction terhadap Student Engagement Mahasiswa".
Our decision is to: Accept Submission
M Arif Khoiruddin
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
Phone 085736778360
arif@uit-lirboyo.ac.id
One attachment • Scanned by Gmail
4:52 PM
4/7/2025

Journal An-Nafs ISSN (Cetak) : 2528-0600
ISSN (Online): 2549-6166
Kajian Penelitian Psikologi
https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi
https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.

Peran Self-esteem dan Life Satisfaction terhadap Student Engagement Mahasiswa

Article Information:
Received
Revised
Accepted

Keywords:
3–5 Keywords

Abstract

Keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) dalam kegiatan akademik dan non akademik di kampus sangatlah penting bagi keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik dan sosialnya. *Self-esteem* dan *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran terhadap peningkatan *student engagement* mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana peran serentak *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap *student engagement* mahasiswa aktif di Kota Bandung. Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *student engagement* adalah *USEI (University Student Engagement Inventory).* Untuk mengukur *self-esteem* akan digunakan *Rosenberg Self-Esteem scale (RSES),* sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* akan digunakan *Satisfaction with Life Scale (SLWS).* Teknik analisis statistik yang digunakan adalah Regresi Berganda untuk menghitung besarnya peran serentak *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *life satisfaction* dan *self-esteem* secara simultan maupun parsial berperan positif terhadap *student engagement* mahasiswa. Ketika *self esteem* dan *life satisfaction* secara bersama-sama dimiliki oleh mahasiswa, peran mereka terhadap *student engagement* lebih besar daripada peran mereka masing-masing terhadap *student engagement.* Selain itu, *self esteem* berperan lebih besar daripada *life satisfaction*, terhadap *student engagement*. Penelitian selanjutnya dapatt mempertimbangkan untuk menguji peran *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap masing-masing dimensi *student engagement* pada mahasiswa. Secara praktis, orangtua dan dosen dapat memberikan pengalaman yang mendukung berkembangnya keberhargaan diri dan kepuasan mahasiswa atas kehidupan yang dijalani.

Kata kunci: *self-esteem, student engagement, life satisfaction*

Copyright © 2022 Author 1, Author 2
This article is licensed under CC-BY-SA |

INTRODUCTION

Pendidikan berperan penting dalam menunjang kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan ini tertulis dalam UU No 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa pendidikan perlu direncanakan dengan sebaik mungkin guna menciptakan suasana dan proses belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat bertindak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran akademis dan non akademis yg dirancang oleh guru.

Pada jenjang pendidikan tinggi, kegiatan pembelajaran lazim dikenal dengan istilah perkuliahan, untuk membentuk kompetensi mahasiswa sesuai dengan program studi yang dipilihnya. Untuk dapat menempuh perkuliahan serta mengatasi berbagai tuntutan dalam perkuliahan dengan baik, dibutuhkan mahasiswa yang memiliki kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan yang ada di perkuliahan. Hal ini sebenarnya sesuai dengan yang dikatakan Arnett (2015), mengenai *emerging adulthood*. Menurut Arnett (2015), eksperimen dan eksplorasi menjadi karakteristik utama dari *emerging adulthood*. Pada tahap perkembangan ini, banyak individu yang masih mengeksplorasi antara lain jenjang karir yang ingin mereka tempuh dan identitas yang ingin mereka miliki. Berpartisipasi aktif dalam perkuliahan maupun kegiatan kemahasiswaan merupakan sarana eksplorasi dan eksperimen dalam rangka menemukan jenjang karir dan identitas mereka memasuki masa dewasa. Keterlibatan mahasiswa sudah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia, antara lain oleh Sholeh (2019); Sulastra & Handayani (2020); Qonita, Dahlan & Damaianti (2021). Peneliti lain yang meneliti keterlibatan mahasiswa adalah Heng (2014) pada mahasiswa di Kamboja; Glapaththi dkk (2019) pada mahasiswa di Sri Lanka; Salas-Pilco, Yang & Zhang (2022) di Amerika Latin. Keterlibatan mahasiswa disebut sebagai *school engagement.*

Menurut Fredricks, dkk (2004), *school engagement* merupakan konstruk *multidimensional*. Konstruk tersebut terbentuk dari tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Dalam konteks mahasiswa, Fredericks menggunakan istilah *student engagement*, yaitu keterlibatan mahasiswa yang meliputi kegiatan perkuliahan atau akademik dan kegiatan non-akademik (termasuk kegiatan sosial dan ekstrakurikuler). Yang termasuk *behavioral engagement* adalah perilaku positif mahasiswa (misalnya mematuhi aturan main yang berlaku di dalam kelas; berpartisipasi dalam proses belajar di kelas (contohnya menyimak, juga bertanya); berkontribusi dalam pengerjaan tugas sekolah, dan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di tingkat universitas. *Emotional engagement* merujuk pada

reaksi emosi positif yang dihayati mahasiswa dosen, teman kuliah, penugasan yang diberikan, dan lingkungan kampus. *Cognitive engagement* adalah investasi atau komitmen yang diberikan mahasiswa untuk dapat menguasai materi kuliah dengan memakai strategi tertentu dalam belajar. Frederick dkk (2004) menyatakan, mahasiswa perlu memiliki *student engagement*, karena dengan *engagement* sikap apatis dapat dihilangkan, dan kualitas belajar juga dapat dikembangkan. Pentingnya *student engagement* telah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain bahwa *student engagement* penting untuk peningkatan prestasi akademik (Heng, 2014 & Glapaththi dkk, 2019), *academic performance* (Delfino, 2019), dan kompetensi mahasiswa (Ulum, Yanto & Widiyanto, 2017). Hu dan Kuh (2002) mengungkapkan bahwa *student engagement* yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan perkuliahan merupakan faktor paling penting untuk mencapai pengembangan personal dan akademik mahasiswa sehingga penelitian untuk mencari tahu apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *student engagement* perlu terus dilakukan.

Beberapa peneliti menemukan bahwa salah satu prediktor untuk *student engagement* mahasiswa adalah *self-esteem*. Pellas (2014) menemukan bahwa pada mahasiswa, *self-esteem* merupakan prediktor terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Artika, Sunawan, & Awalya (2021) juga menemukan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* mahasiswa. Menurut Rosenberg dkk (1995), *self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu kepada dirinya, dan merupakan evaluasi individu secara keseluruhan terhadap pikiran dan perasaannya dalam kaitan dengan dirinya. Rosenberg dkk (1995) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap maupun pemikiran sebagai dasar timbulnya persepsi mengenai perasaan individu, tentang *worth* (keberhargaan) dan *value* (nilai) sebagai manusia. Pentingnya *self-esteem* bagi pelajar adalah bahwa pelajar dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu menghormati dirinya juga mampu melihat hal positif yang dapat mereka lakukan untuk kesuksesan pembelajaran mereka di masa depan. *Self-esteem* akan memberi pelajar kemampuan untuk melihat diri mereka yang dapat ditransfer kepada cara mereka terlibat dengan sekolah (Virtanen dkk, 2016). *Self-esteem* juga berkontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa (Adiputra, 2015; Hidayat, 2019), juga terhadap motivasi belajar mahasiswa (Zulkarnain, Sari & Purwadi, 2019). Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Faktor lain yang menjadi prediktor bagi *student engagement* adalah *life satisfaction* (Antaramian & Lee, 2017; Rastogi dkk, 2018; Akanni, 2022; Upadyaya & Salmela-Aro, 2017). Diener dkk (2017) mendefinisikan *life satisfaction* sebagai penilaian kognitif individu mengenai hidupnya. Kepuasan hidup atau *life satisfaction* merupakan

salah satu komponen dari *subjective well being* yang kadang diistilahkan *happiness*. Mahasiswa berada pada tahap *emerging adulthood*, pada periode ini seseorang akan banyak mengambil keputusan terkait pendidikan, karir atau keluarga, untuk kelak dapat menjalankan perannya sebagai individu yang dewasa. *Life satisfaction* pada periode ini penting, karena *life satisfaction* akan meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang dapat membahayakan dirinya, terutama saat individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014).

Manfaat *life satisfaction* pada *emerging adulthood* di bidang akademik juga diteliti antara lain oleh Antaramian & Lee (2017), yang menyatakan, mahasiswa yang puas akan hidupnya, akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. Akanni (2014) menemukan, bahwa *life satisfaction* merupakan prediktor terhadap *student engagement* pada mahasiswa di Nigeria. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) mengungkapkan, bahwa di Finlandia *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diungkapkan, bahwa baik *self-esteem* maupun *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran penting terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Penelitian-penelitian terdahulu, masih berfokus menguji peran masing-masing terhadap *student engagement*, namun belum memberikan konfirmasi apakah *self esteem* dan *life satisfaction* secara simultan dapat meningkatkan *student engagement* terutama pada mahasiswa. Penelitian ini juga akan menjawab apakah keberadaan *self-esteem* dan *life-satisfaction* ini secara bersama-sama akan berdampak lebih besar terhadap peningkatan *student engagement* dibandingkan dengan peran masing-masing dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "terdapat peran simultan *life satisfaction* dan *self esteem* terhadap *student engagement* mahasiswa. Hasil studi ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan kajian Psikologi Positif dalam ranah Psikologi Pendidikan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *life satisfaction*, *self-esteem* dan *student engagement.* Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dan rancangan penelitian korelasional. Menurut Graziano & Raulin (2014), koefisien korelasi, di samping mengukur keeratan hubungan antar variabel, juga bertujuan untuk membuat prediksi. Korelasi kuat antar variabel menunjukkan prediksi nilai dari sebuah variabel ke nilai variabel lainnya, yang nilainya dinyatakan dengan

koefisien regresi. Populasi sasaran adalah mahasiswa yang tercatat aktif, berasal dari angkatan 2019-2022, dan berusia 18-25 tahun di kota Bandung. Dalam penelitian ini digunakan teknik penarikan sampel *convenience sampling* (Sugiyono, 2017). Penarikan sampel dilakukan pada jumlah populasi yang tidak diketahui menggunakan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 386 dengan mengacu pada tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2019). Kuesioner disebarkan dengan bentuk *google form*, yang diawali dengan *letter of consent* untuk meminta kesediaan subyek menjadi responden penelitian ini.

Untuk mengukur *student engagement*, alat ukur yang dipakai adalah *University Student's Engagement Inventory* (USEI) dari Maroco dkk (2016). Kuesioner ini mengukur 3 dimensi *student engagement*, yaitu *cognitive, emotional* dan *behavioral engagement* pada mahasiswa. Alat ukur ini terdiri dari 15 aitem dengan 5 aitem mewakili komponen *behavioral engagement*, 5 aitem mewakili komponen *emotional engagement*, dan 5 aitem mewakili komponen *cognitive engagement* dengan 5 kategori alternatif jawaban, mencakup: tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan selalu (5). Contoh item USEI untuk *behavioral engagement "*Saya menyimak pelajaran selama di kelas". *Emotional engagement*: "Saya senang berada di kampus". *Cognitive engagement*: "Saya mencoba mengintegrasikan materi dari beragam disiplin ilmu menjadi pengetahuan umum saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien $\alpha = 0{,}878$. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.341-0.710. Menurut Sugiyono (2019) suatu aitem akan dinyatakan valid jika memiliki koefisien korelasi >0,3. yang artinya alat ukur USEI valid untuk mengukur *student engagement*.

Untuk mengukur *self-esteem*, kuesioner yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem scale* (RSES) dari Rosenberg (1965). Dalam alat ukur ini terdapat 10 aitem dengan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Contoh item RSES adalah "Terkadang saya berpikir saya tidak baik sama sekali". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien $\alpha = 0{,}852$. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.390-0.756

Sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* digunakan SWLS (*Satisfaction with Life-Scale)* dari Diener dkk (2013), yang terdiri dari 5 item dengan pilihan jawaban sangat setuju (7), setuju (6), agak setuju (5), ragu-ragu (4), agak tidak setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Contoh item SWLS adalah "Saya puas dengan hidup saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α

=0,811. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi Pearson, dan diperoleh koefisien berkisar 0.663-0.852.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda (Field, 2017). Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Untuk menggunakan teknik analisis tersebut, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Penelitian harus memenuhi syarat-syarat uji asumsi klasik, yaitu data terdistribusi dengan normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heterokedastisitas.

RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa persebaran data demografi dari 397 responden adalah pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin dan Semester

Demografi	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	154	38,8%
Perempuan	234	61,2%
Total	397	100%
Semester		
2	117	29,5%
4	35	8,8%
6	91	22,9%
8	154	38,8%
Total	397	100%

Berdasarkan tabel 1. tampak bahwa mayoritas responden adalah perempuan dan berada pada semester 8.

Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu ditempuh persyaratan uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik adalah data memenuhi syarat untuk uji regresi, yaitu data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200 dengan arti 0,200 > 0,05. Selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas dengan hasil tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai tolerance sebesar 0,538 dengan arti 0,538 > 0,10. Kemudian nilai VIF adalah 1,860 yaitu 1,860 < 10,00. Kemudian dilakukan pengujian autokorelasi dengan hasil tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan untuk hasil uji heteroskedasitas tidak terlihat pola yang jelas (bergelombang, melebar, dan menyempit). Selanjutnya, terdapat juga titik-titik yang menyebar di atas dan

di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Berikutnya adalah hasil regresi simultan dari *Life Satisfaction* dan *Self-esteem* terhadap *Student Engagement.*

Tabel 2. Hasil Regresi simultan

Model Summary

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
1	0,556[a]	0,310	0,306	6,932

a. Predictors: (constant), *Life Satisfaction, Self-Esteem*

Dari tabel 2 tampak bahwa besarnya kontribusi simultan *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 31%, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. Pengujian signifikansi regresi simultan

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	8487.961	88.318	.000[b]
	Residual	18932.960		
	Total	27420.922		

Dari hasil uji signifikansi pada tabel 3, diperoleh nilai p value sebesar 0.000 yang artinya secara serentak *life satisfaction* dan *self-esteem*, berkontribusi secara signifikan terhadap *student engagement.*

Berikut adalah uji signifikansi parsial masing-masing *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Tabel 4 menunjukkan bahwa baik *life satisfaction* maupun *self-esteem,* masing-masing memberikan kontribusi secara signifikan terhadap *student engagement* (p value sebesar 0.000). Berdasarkan uji parsial, nilai koefisien regresi untuk *self-esteem* sebesar 0.608, artinya jika *self-esteem* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *student engagement* akan naik sebesar 0.608. Sedangkan untuk *life satisfaction* yang memiliki koefisien regresi sebesar 0.294, maka setiap kenaikan sebesar 1%, akan berdampak pada meningkatnya *student engagement* sebesar 0.294.

Tabel 4. Pengujian signifikansi regresi parsial

Model	Unstandar-dized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.

				Beta		
1	Constant	30.116	1.800		16.729	0,000
	SE	0,608	0,088	0,396	6.936	0,000
	LS	0,294	0,082	0,205	3.598	0,000

Berikutnya akan ditampilkan sumbangan efektif dari masing-masing prediktor terhadap *student engagement* pada tabel 5.

Tabel 5. Sumbangan efektif tiap prediktor

Prediktor	Sumbangan efektif	R square
Self-esteem	21,3%	31%
Life satisfaction	9,7%	

Dari paparan pada tabel 5 terlihat bahwa *self-esteem* memiliki sumbangan efektif terhadap *student engagement* sebesar 21.3%, lebih besar daripada sumbangan *life satisfaction* terhadap *student engagement* yang hanya 9.7%. Artinya peran *self-esteem* terhadap *student engagement*, lebih dominan dibandingkan *life satisfaction*.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 2 dan 3, tampak bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berkontribusi terhadap *Student engagement*. Artinya *self-esteem* mahasiswa bersama dengan kepuasan hidup yang dihayati mahasiswa dapat berperan terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas di kampusnya. Mahasiswa yang puas akan hidupnya, dan sekaligus juga memiliki keberhargaan diri yang tinggi, akan mampu membangun keterlibatannya di kampus. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak puas akan hidupnya, dan sekaligus juga merasa tidak berharga, maka keterlibatannya di kampus juga akan rendah. Menurut Palupi, Sunawan, & Murtadho (2020), pelajar yang menunjukkan evaluasi positif terhadap dirinya akan lebih berkomitmen dan lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik di sekolah. Martin dkk (2021) menyatakan bahwa evaluasi positif dari *self-esteem* akan menuntun pelajar kepada tanggung jawab yang lebih baik dan motivasi pelajar terhadap lingkungan akademik, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan antusiasme dan ketekunan meskipun mengalami masalah dalam belajar.

Demikian pula, dengan kepuasan hidup. Mahasiswa yang puas atas hidupnya, maka perhatiannya bisa terpusat pada pengembangan dirinya,termasuk upaya eksplorasi dan melibatkan diri secara aktif dengan kegiatan akademik maupun non akademik. Sedangkan mahasiswa yang tidak puas akan hidupnya, perhatiannya akan lebih terpusat

pada upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga sulit untuk melakukan eksplorasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik di kampus. Hal ini sesuai dengan yang Wakslak dkk (dalam Ye dkk, 2020), bahwa orang dalam kondisi yang tidak menyenangkan (misal sedang sedih, marah atau takut), maka perhatiannya akan lebih terpusat pada kondisi internalnya, daripada memberi perhatian pada hal lain. Kedua hal tersebut (*self-esteem* dan *life satisfaction*), jika sekaligus dimiliki oleh mahasiswa, akan dapat meningkatkan keterlibatannya di kampus sebagai mahasiswa yang aktif.

Selain secara serentak, baik *life satisfaction* maupun *self-esteem* masing-masing juga berkontribusi terhadap *student engagement*. *Self-esteem* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*. Artinya jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka kondisi ini berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 21.3%. Mahasiswa yang mampu menilai dirinya secara positif akan mengembangkan *self-esteem* yang tinggi bagi dirinya, dan akan lebih melibatkan diri terhadap aktivitas di kampusnya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Artika, dkk (2021) yang menemukan bahwa *self-esteem* dapat memprediksi *student engagement.* Riset yang dilakukan oleh Zhao, Zheng, Pan, dan Zhou (2021) menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat meningkatkan *student engagement* dengan *academic self-efficacy* sebagai mediator dengan kontribusi sebesar 73,91%. Temuan ini menjelaskan tentang bagaimana evaluasi positif remaja atas keberhargaan dirinya akan meningkatkan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang selanjutnya memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran di kampus. *Student engagement* akan menjadi lebih kuat, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang baik selama proses belajar. Menurut Pellas (2014), *self-esteem* merupakan prediktor signifikan bagi *emotional*, *cognitive dan behavioral engagement* yang merupakan dimensi dari *student engagement*, namun semakin tinggi *self-esteem* ditemukan *behavioral engagement* yang semakin rendah. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Virtanen (2016), yang mengatakan bahwa *self-esteem* berhubungan positif dengan *emotional* dan *cognitive engagement.*

Kemudian, *life satisfaction* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*, yang artinya, kepuasan hidup mahasiswa berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *life satisfaction* terhadap *student engagement* adalah 9.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Antaramian (2017), bahwa jika mahasiswa puas akan hidupnya, ia akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. *Life satisfaction* pada masa dewasa awal penting, karena dapat meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang

dapat membahayakan dirinya, terutama pada saat mahasiswa, individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014), misalnya keputusan karir, keputusan menjalin relasi dengan teman hidup. Selain itu, penelitian Akanni (2014) pada mahasiswa di Nigeria menemukan bahwa *life satisfaction* adalah prediktor terhadap *student engagement*. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) juga menemukan bahwa di Finlandia, *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Hasil riset yang dilakukan oleh Lewis, Hubner, Malone, dan Valois (2011) menunjukkan bahwa *life satisfaction* berhubungan dengan *cognitive engagement*, namun tidak ditemukan berhubungan dengan *emotional* dan *behavior engagement*.

Jika meninjau hasil temuan pada tabel 5 mengenai besarnya sumbangan efektif masing-masing prediktor, dibandingkan dengan kontribusi simultan, tampak bahwa setelah kedua prediktor hadir secara simultan, maka kontribusinya lebih besar (Rsquare=31%), dibandingkan dengan ketika masing-masing prediktor berperan sendiri-sendiri (sumbangan efektif *self-esteem* adalah 21.3% dan sumbangan efektif *life satisfaction* adalah 9.7%). Artinya, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, sekaligus ia puas akan hidupnya, maka keterlibatannya di kampus akan lebih tinggi, dibandingkan dengan jika ia hanya memiliki salah satu tinggi (*self-esteem* atau *life satisfaction* tinggi). Demikian pula sebaliknya, jika mahasiswa memiliki self-esteem rendah sekaligus tidak puas dengan hidupnya, maka ia akan kurang terlibat di kampusnya, dibandingkan dengan jika hanya salah satu yang rendah (*self-esteem* atau *life satisfaction).* Penelitian ini memiliki impak, betapa pentingnya meningkatkan *self-esteem* sekaligus *life satisfaction* pada mahasiswa, agar dapat memberikan sumbangan lebih besar terhadap peningkatan *student engagement*.

Pada penelitian ini juga nampak, bahwa sumbangan efektif *self-esteem* lebih besar dibandingkan dengan *life satisfaction*. Menurut Chung dkk (2014); Sánchez-Queija (2017), pada masa *emerging adulthood* (18-25 tahun), *self-esteem* cenderung meningkat, terkait dengan peran mereka sebagai mahasiswa. Pada tahun pertama, *self-esteem* agak menurun terkait masa peralihan dari sekolah menengah atas menjadi mahasiswa, setelah itu, pada tahun-tahun kuliah berikutnya *self-esteem* mengalami peningkatan. Responden dalam penelitian ini, sesuai hasil yang ditampilkan pada tabel 1, sebagian besar adalah mahasiswa semester 6 dan 8, artinya sedang mengalami peningkatan *self-esteem*. Peningkatan *self-esteem* di masa ini memang terkait dengan perolehan kompetensi dan prestasi akademik, serta relasi dengan teman sebayanya semasa kuliah (Chung dkk, 2014; Sánchez-Queija, 2017). Karena peningkatan *self-esteem* ini juga terkait dengan kehidupan mahasiswa di kampus, maka peningkatan *self-esteem* pada masa inilah yang

diduga turut berpengaruh terhadap besarnya sumbangan *self-esteem* terhadap keterlibatan mahasiswa. Berbeda dengan *life satisfaction* yang terkait dengan kepuasan hidup secara global (Diener, 2017), tidak semata-mata terkait dengan area akademik. Oleh sebab itu, meskipun *life satisfaction* juga penting dan berperan terhadap *student engagement*, sumbangannya tidak sebesar *self-esteem.*

CONCLUSION

Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berperan terhadap *student engagement* mahasiswa, dan perannya lebih besar dibandingkan dengan peran masing-masing terhadap *student engagement*. Selain itu, *self-esteem* dan *life satisfaction* juga masing-masing memiliki peran terhadap *student engagement* mahasiswa, namun peran *self-esteem* lebih dominan dibandingkan dengan *life satisfaction* terutama pada konteks kehidupan mahasiswa.

Limitasi penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak diukur peran *life saticfaction* dan *self-esteem* terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Pengujian yang lebih detil pada setiap dimensi akan memberikan gambaran yang lebih kaya, serta menolong pimpinan dalam pembuatan strategi pengembangan keterlibatan mahasiswa di kampus. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti peran *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap masing-masing dimensi *student engagement* mahasiswa.

REFERENCES

Adiputra, S. (2015). Keterkaitan Self Efficacy dan Self Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, *1*(2). Retrieved from https://doi.org/10.52657/jfk.v1i2.101

Akanni, A. A. (2022). Life Satisfaction and Engagement among University Undergraduates: A Moderated Mediation Model of Academic Self-efficacy and Life Orientation. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, (25), 161–174. Retrieved from https://doi.org/10.7358/ecps-2022-025-akan

Antaramian, S. (2017). The Importance of Very High Life Satisfaction for Students' Academic Success. *Cogent Education*, *4*(1), 1307622. Retrieved from https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1307622

Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood Second Edition*. New York: Oxford University Press.

Artika, M. Y., Sunawan, S., & Awalya, A. (2021). Mindfulness and Student Engagement: The Mediation Effect of Self Esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *10*(2), 89–98. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.47991

Chung, J. M., Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Noftle, E. E., Roberts, B. W., & Widaman, K. F. (2014). Continuity and Change in Self-Esteem During Emerging Adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, *106*(3), 469. Retrieved from https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0035135

Delfino, A. P. (2019). Student Engagement and Academic Performance of Students of Partido State University. *Asian Journal of University Education*, *15*(1), 1.

Diener, E., Inglehart, R., & Tay, L. (2013). Theory and Validity of Life Satisfaction Measures. *Social Indicators Research*, *112*(3), 527. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s11205-012-0076-y

Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgadillo-Chase, D. (2017). If, Why, and When Subjective Well–Being Influences Health, and Future Needed Research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *9*(2), 133–167. Retrieved from https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/.aphw.12090

Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using SPSS*. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). Engagement: Potential of The Concept, State of The Evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109. Retrieved from https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Glapaththi, I., Dissanayake, R., Welgama, T., Somachandara, U., & Sachinthana, R. (2019). A Study on The Relationship Between Student Engagement and Their Academic Achievements. *Asian Social Science*, *15*(11), 1. Retrieved from https://doi.org/10.5539/ass.v15n11p1

Graziano, A. M., & Raulin, M. L. (2014). *Research Methods: A Process of Inquiry* (8th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.

Heng, K. (2014). The Relationships between Student Engagement and The Academic Achievement of First-Year University Students in Cambodia. *The Asia-Pacific*

Education Researcher, *23*, 179–189. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s40299-013-0095-8

Hidayat, A., & Perdana, F. J. (2019). Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *4*(12), 1–16. Retrieved from https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.824

Hollifield, C. R., & Conger, K. J. (2015). The Role of Siblings and Psychological Needs in Predicting Life Satisfaction During Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, *3*(3), 143–153. Retrieved from https://doi.org/10.1177/2167696814561544

Hu, S., & Kuh, G. D. (2002). Being (dis)engaged in Educationally Purposeful Activities: The Influences of Student and Institutional Characteristics. *Research in Higher Education*, *43*(5), 555–575. Retrieved from https://doi.org/10.1023/A:1020114231387

Lewis, A. D., Huebner, E. S., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2011). Life Satisfaction and Student Engagement in Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, *40*, 249-262.

Maroco, J., Maroco, A. L., Campos, J. A. D. B., & Fredricks, J. A. (2016). University Student's Engagement: Development of The University Student Engagement Inventory (USEI). *Psicologia: Reflexão E Crítica*, *29*. Retrieved from https://doi.org/10.1186/s41155-016-0042-8

Martín, A. B. B., Pérez-Fuentes, del C. M., Jurado, M. D. M. M., Martínez, Á. M., Márquez, M. D. M. S., Sisto, M., & Linares, J. J. G. (2021). Emotional Intelligence and Academic Engagement in Adolescents: The Mediating Role of Self-esteem. *Psychology Research and Behavior Management*, *14*, 307. Retrieved from https://doi.org/10.2147/PRBM.S302697

Palupi, E. P. D., Sunawan, S., & Murtadho, A. (2020). The Effectiveness of Group Counseling with Stress Inoculation Training to Improve Student's Self-esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *9*(3), 164–168. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk. v913,43586

Pellas, N. (2014). The Influence of Computer Self-efficacy, Metacognitive Self-regulation and Self-Esteem on Student Engagement in Online Learning Programs: Evidence from The Virtual World of Second Life. *Computers in Human Behavior*, *35*, 157–170. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.02.048

Qonita, I., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2021). Stres Akademik Sebagai Mediator Kontribusi Konsep Diri Akademik terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(1), 119–132. Retrieved from https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4531

Rastogi, A., Pati, S. P., Kumar, P., Dixit, J. K., & Pradhan, S. (2018). Student Engagement in Indian Context: UWES-S Validation and Relationship with Burnout and Life satisfaction. *International Journal of Work Organisation and Emotion*, *9*(1), 89–106. Retrieved from https://doi.org/10.1504/IJWOE.2018.091340

Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, *60*, 141–156. Retrieved from

http://dx.doi.org/10.2307/2096350

Salas-Pilco, S. Z., Yang, Y., & Zhang, Z. (2022). Student Engagement in Online Learning in Latin American Higher Education during The COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *British Journal of Educational Technology*, *53*(3), 593–619. Retrieved from https://doi.org/10.1111/bjet.13190

Sánchez-Queija, I., Oliva, A., & Parra, Á. (2017). Stability, Change, and Determinants of Self-esteem During Adolescence and Emerging Adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, *34*(8), 1277–1294. Retrieved from https://doi.org/10.1177/0265407516674831

Sholeh, M. (2019). Korelasi Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar dan Kemandirian Nelajar Terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, *3*(1), 138–164.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2020). Pengasuhan Berbasis Kekuatan Karakter dan Keterlibatan Diri Pada Mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*, *4*(2), 143–157. Retrieved from http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy

Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto, W. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic Education*, *6*(2), 106–113. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jeec.v6i2.19295

Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.

Upadyaya, K., & Salmela-Aro, K. (2017). Developmental Dynamics Between Young Adults' Life Satisfaction and Engagement with Studies and Work. *Longitudinal and Life Course Studies*, *8*(1), 20–34. Retrieved from https://doi.org/10.14301/llcs.v8i1.398

Virtanen, T. E., Kiuru, N., Lerkkanen, M. K., Poikkeus, A. M., & Kuorelahti, M. (2016). Assessment of Student Engagement Among Junior High School Students and Associations with Self-Esteem, Burnout, and Academic Achievement. *Journal for Educational Research Online*, *8*(2), 136–157. Retrieved from https://doi.org/10.25656/01:12430

Ye, Y., Long, T., Liu, C., & Xu, D. (2020). The Effect of Emotion on Prosocial Tendency: The Moderating Effect of Epidemic Severity Under the Outbreak of COVID-19. *Frontiers in Psychology*, *11*, 588701. Retrieved from https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.588701

Zhao, Y., Zheng, Z., Pan, C., & Zhou, L. (2021). Self-Esteem and Academic Engagement Among Adolescents: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in psychology*, *12*, 690828.

Zulkarnain, M., Sari, E. Y. D., & Purwadi, P. (2019). Peranan Dukungan Sosial dan Self Esteem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 447–452.

2. Bukti konfirmasi diskusi pre review dan hasil review pertama

15 September 2023 dan 28 September 2023

a. Ajakan diskusi pre review 15 September 2023

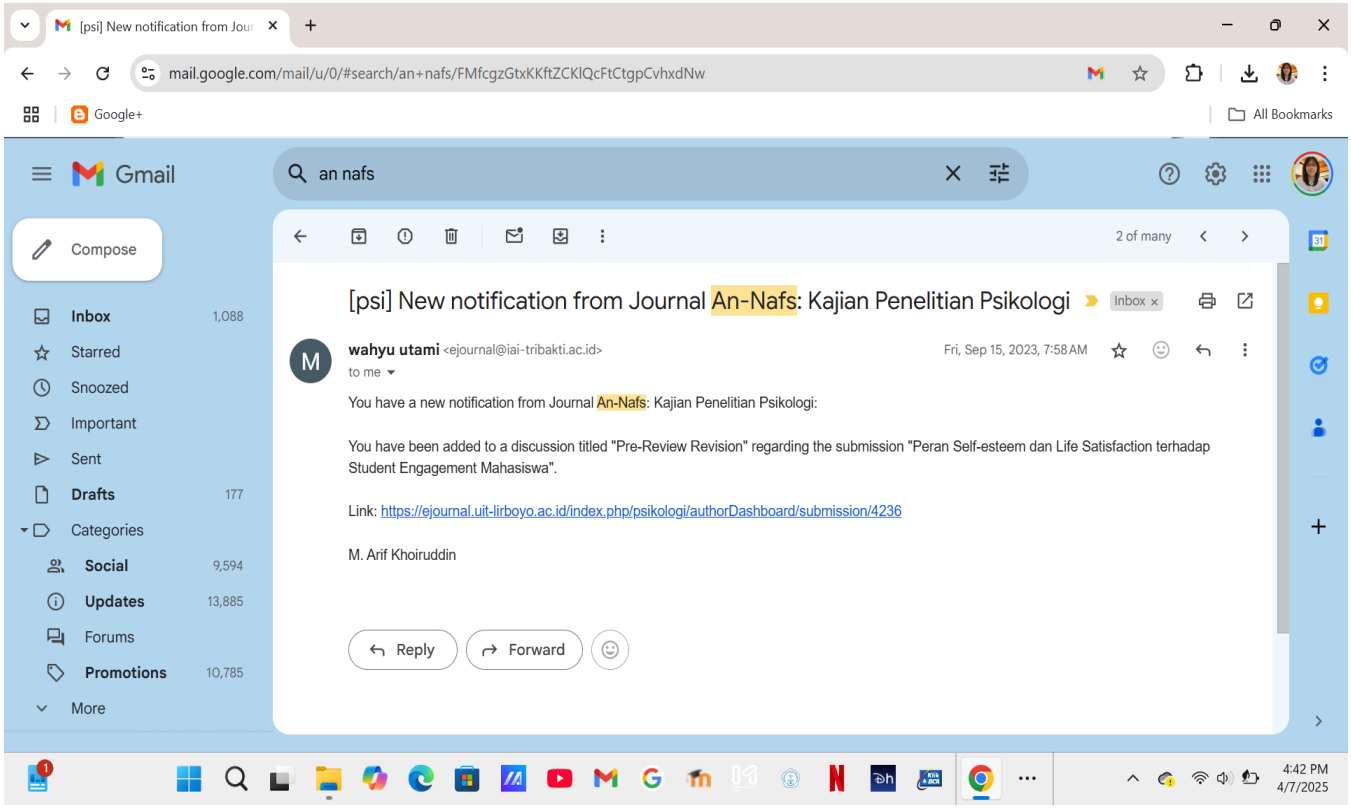

b. Respon pre review 28 September 2023

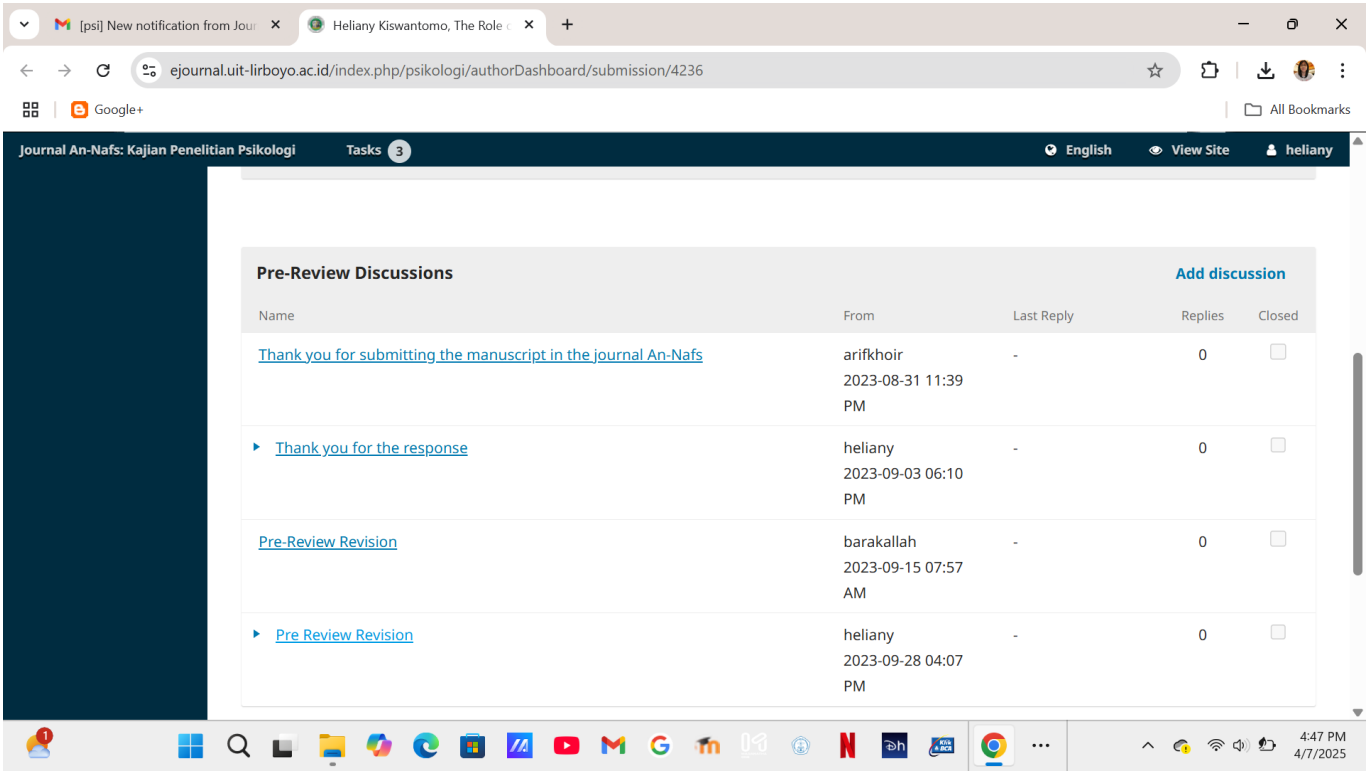

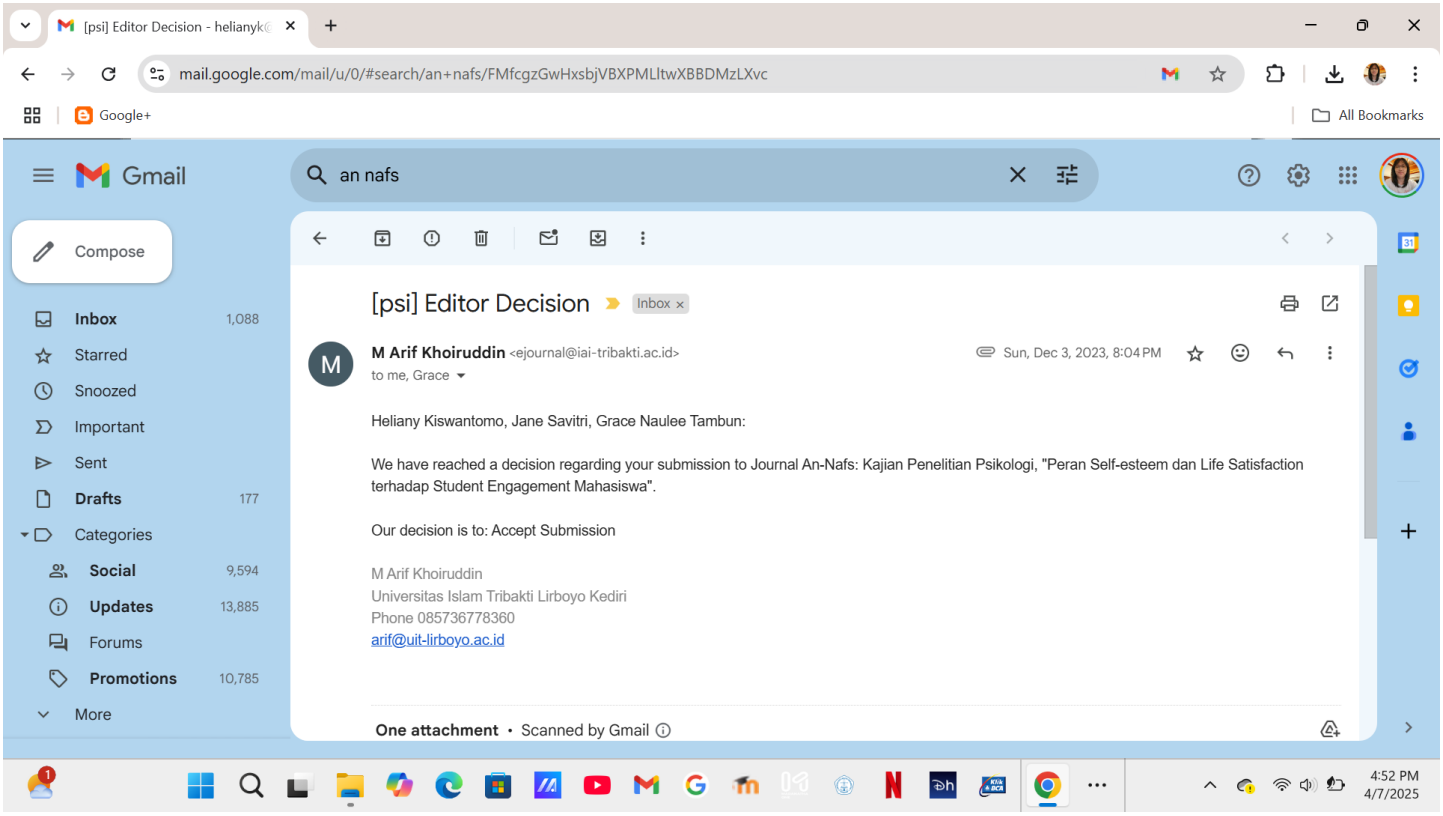
[psi] Editor Decision - helianyk
mail.google.com/mail/u/0/#search/an+nafs/FMfcgzGwHxsbjVBXPMLltwXBBDMzLXvc
Google+
All Bookmarks
Gmail
an nafs
Compose
Inbox 1,088
Starred
Snoozed
Important
Sent
Drafts 177
Categories
Social 9,594
Updates 13,885
Forums
Promotions 10,785
More
[psi] Editor Decision
Inbox ×
M Arif Khoiruddin <ejournal@iai-tribakti.ac.id>
to me, Grace
Sun, Dec 3, 2023, 8:04 PM
Heliany Kiswantomo, Jane Savitri, Grace Naulee Tambun:
We have reached a decision regarding your submission to Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, "Peran Self-esteem dan Life Satisfaction terhadap Student Engagement Mahasiswa".
Our decision is to: Accept Submission
M Arif Khoiruddin
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
Phone 085736778360
arif@uit-lirboyo.ac.id
One attachment • Scanned by Gmail
4:52 PM
4/7/2025

Journal An-Nafs ISSN (Cetak) : 2528-0600
ISSN (Online): 2549-6166
Kajian Penelitian Psikologi
https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi
https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.

Peran Self-esteem dan Life Satisfaction terhadap Student Engagement Mahasiswa

Jane Savitri[1], Heliany Kiswantomo[2*], Grace Naulee Tambun[3]
[1,2,3] Universitas Kristen Maranatha,
[1]jane.savitri@psy.maranatha.edu, [2]helianyk@gmail.com, [3]grace03naulee@gmail.com

*Correspondence

Article Information:
Received
Revised
Accepted

Keywords:
3–5 Keywords

Abstract

Keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) dalam kegiatan akademik dan non akademik di kampus sangatlah penting bagi keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik dan sosialnya. *Self-esteem* dan *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran terhadap peningkatan *student engagement* mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana peran serentak *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap *student engagement* mahasiswa aktif di Kota Bandung. Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *student engagement* adalah *USEI (University Student Engagement Inventory).* Untuk mengukur *self-esteem* akan digunakan *Rosenberg Self-Esteem scale (RSES),* sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* akan digunakan *Satisfaction with Life Scale (SLWS).* Teknik analisis statistik yang digunakan adalah Regresi Berganda untuk menghitung besarnya peran serentak *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *life satisfaction* dan *self-esteem* secara simultan maupun parsial berperan positif terhadap *student engagement* mahasiswa. Ketika *self esteem* dan *life satisfaction* secara bersama-sama dimiliki oleh mahasiswa, peran mereka terhadap *student engagement* lebih besar daripada peran mereka masing-masing terhadap *student engagement.* Selain itu, *self esteem* berperan lebih besar daripada *life satisfaction*, terhadap *student engagement*. Penelitian selanjutnya dapatt mempertimbangkan untuk menguji peran *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap masing-masing dimensi *student engagement* pada mahasiswa. Secara praktis, orangtua dan dosen dapat memberikan pengalaman yang mendukung berkembangnya keberhargaan diri dan kepuasan mahasiswa atas kehidupan yang dijalani.

Kata kunci: *self-esteem, student engagement, life satisfaction*

Copyright © 2022 Author 1, Author 2
This article is licensed under CC-BY-SA |

INTRODUCTION

Pendidikan berperan penting dalam menunjang kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan ini tertulis dalam UU No 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa pendidikan perlu direncanakan dengan sebaik mungkin guna menciptakan suasana dan proses belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat bertindak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran akademis dan non akademis yg dirancang oleh guru.

Pada jenjang pendidikan tinggi, kegiatan pembelajaran lazim dikenal dengan istilah perkuliahan, untuk membentuk kompetensi mahasiswa sesuai dengan program studi yang dipilihnya. Untuk dapat menempuh perkuliahan serta mengatasi berbagai tuntutan dalam perkuliahan dengan baik, dibutuhkan mahasiswa yang memiliki kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan yang ada di perkuliahan. Hal ini sebenarnya sesuai dengan yang dikatakan Arnett (2015), mengenai *emerging adulthood*. Menurut Arnett (2015), eksperimen dan eksplorasi menjadi karakteristik utama dari *emerging adulthood*. Pada tahap perkembangan ini, banyak individu yang masih mengeksplorasi antara lain jenjang karir yang ingin mereka tempuh dan identitas yang ingin mereka miliki. Berpartisipasi aktif dalam perkuliahan maupun kegiatan kemahasiswaan merupakan sarana eksplorasi dan eksperimen dalam rangka menemukan jenjang karir dan identitas mereka memasuki masa dewasa. Keterlibatan mahasiswa sudah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia, antara lain oleh Sholeh (2019); Sulastra & Handayani (2020); Qonita, Dahlan & Damaianti (2021). Peneliti lain yang meneliti keterlibatan mahasiswa adalah Heng (2014) pada mahasiswa di Kamboja; Glapaththi dkk (2019) pada mahasiswa di Sri Lanka; Salas-Pilco, Yang & Zhang (2022) di Amerika Latin. Keterlibatan mahasiswa disebut sebagai *school engagement.*

Menurut Fredricks, dkk (2004), *school engagement* merupakan konstruk *multidimensional*. Konstruk tersebut terbentuk dari tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Dalam konteks mahasiswa, Fredericks menggunakan istilah *student engagement*, yaitu keterlibatan mahasiswa yang meliputi kegiatan perkuliahan atau akademik dan kegiatan non-akademik (termasuk kegiatan sosial dan ekstrakurikuler). Yang termasuk *behavioral engagement* adalah perilaku positif mahasiswa (misalnya mematuhi aturan main yang berlaku di dalam kelas; berpartisipasi dalam proses belajar di kelas (contohnya menyimak, juga bertanya); berkontribusi dalam pengerjaan tugas sekolah, dan aktif dalam

kegiatan kemahasiswaan di tingkat universitas. *Emotional engagement* merujuk pada reaksi emosi positif yang dihayati mahasiswa dosen, teman kuliah, penugasan yang diberikan, dan lingkungan kampus. *Cognitive engagement* adalah investasi atau komitmen yang diberikan mahasiswa untuk dapat menguasai materi kuliah dengan memakai strategi tertentu dalam belajar. Frederick dkk (2004) menyatakan, mahasiswa perlu memiliki *student engagement*, karena dengan *engagement* sikap apatis dapat dihilangkan, dan kualitas belajar juga dapat dikembangkan. Pentingnya *student engagement* telah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain bahwa *student engagement* penting untuk peningkatan prestasi akademik (Heng, 2014 & Glapaththi dkk, 2019), *academic performance* (Delfino, 2019), dan kompetensi mahasiswa (Ulum, Yanto & Widiyanto, 2017). Hu dan Kuh (2002) mengungkapkan bahwa *student engagement* yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan perkuliahan merupakan faktor paling penting untuk mencapai pengembangan personal dan akademik mahasiswa sehingga penelitian untuk mencari tahu apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *student engagement* perlu terus dilakukan.

Beberapa peneliti menemukan bahwa salah satu prediktor untuk *student engagement* mahasiswa adalah *self-esteem*. Pellas (2014) menemukan bahwa pada mahasiswa, *self-esteem* merupakan prediktor terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Artika, Sunawan, & Awalya (2021) juga menemukan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* mahasiswa. Menurut Rosenberg dkk (1995), *self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu kepada dirinya, dan merupakan evaluasi individu secara keseluruhan terhadap pikiran dan perasaannya dalam kaitan dengan dirinya. Rosenberg dkk (1995) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap maupun pemikiran sebagai dasar timbulnya persepsi mengenai perasaan individu, tentang *worth* (keberhargaan) dan *value* (nilai) sebagai manusia. Pentingnya *self-esteem* bagi pelajar adalah bahwa pelajar dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu menghormati dirinya juga mampu melihat hal positif yang dapat mereka lakukan untuk kesuksesan pembelajaran mereka di masa depan. *Self-esteem* akan memberi pelajar kemampuan untuk melihat diri mereka yang dapat ditransfer kepada cara mereka terlibat dengan sekolah (Virtanen dkk, 2016). *Self-esteem* juga berkontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa (Adiputra, 2015; Hidayat, 2019), juga terhadap motivasi belajar mahasiswa (Zulkarnain, Sari & Purwadi, 2019). Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Faktor lain yang menjadi prediktor bagi *student engagement* adalah *life satisfaction* (Antaramian & Lee, 2017; Rastogi dkk, 2018; Akanni, 2022; Upadyaya & Salmela-Aro, 2017). Diener dkk (2017) mendefinisikan *life satisfaction* sebagai penilaian

kognitif individu mengenai hidupnya. Kepuasan hidup atau *life satisfaction* merupakan salah satu komponen dari *subjective well being* yang kadang diistilahkan *happiness*. Mahasiswa berada pada tahap *emerging adulthood*, pada periode ini seseorang akan banyak mengambil keputusan terkait pendidikan, karir atau keluarga, untuk kelak dapat menjalankan perannya sebagai individu yang dewasa. *Life satisfaction* pada periode ini penting, karena *life satisfaction* akan meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang dapat membahayakan dirinya, terutama saat individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014).

Manfaat *life satisfaction* pada *emerging adulthood* di bidang akademik juga diteliti antara lain oleh Antaramian & Lee (2017), yang menyatakan, mahasiswa yang puas akan hidupnya, akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. Akanni (2014) menemukan, bahwa *life satisfaction* merupakan prediktor terhadap *student engagement* pada mahasiswa di Nigeria. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) mengungkapkan, bahwa di Finlandia *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diungkapkan, bahwa baik *self-esteem* maupun *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran penting terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Penelitian-penelitian terdahulu, masih berfokus menguji peran masing-masing terhadap *student engagement*, namun belum memberikan konfirmasi apakah *self esteem* dan *life satisfaction* secara simultan dapat meningkatkan *student engagement* terutama pada mahasiswa. Penelitian ini juga akan menjawab apakah keberadaan *self-esteem* dan *life-satisfaction* ini secara bersama-sama akan berdampak lebih besar terhadap peningkatan *student engagement* dibandingkan dengan peran masing-masing dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "terdapat peran simultan *life satisfaction* dan *self esteem* terhadap *student engagement* mahasiswa. Hasil studi ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan kajian Psikologi Positif dalam ranah Psikologi Pendidikan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *life satisfaction, self-esteem* dan *student engagement.* Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dan rancangan penelitian korelasional. Menurut Graziano & Raulin (2014), koefisien korelasi, di samping mengukur keeratan hubungan antar variabel, juga bertujuan untuk membuat prediksi. Korelasi kuat antar variabel menunjukkan prediksi

nilai dari sebuah variabel ke nilai variabel lainnya, yang nilainya dinyatakan dengan koefisien regresi. Populasi sasaran adalah mahasiswa yang tercatat aktif, berasal dari angkatan 2019-2022, dan berusia 18-25 tahun di kota Bandung. Dalam penelitian ini digunakan teknik penarikan sampel *convenience sampling* (Sugiyono, 2017). Penarikan sampel dilakukan pada jumlah populasi yang tidak diketahui menggunakan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 386 dengan mengacu pada tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2019). Kuesioner disebarkan dengan bentuk *google form,* yang diawali dengan *letter of consent* untuk meminta kesediaan subyek menjadi responden penelitian ini.

Untuk mengukur *student engagement*, alat ukur yang dipakai adalah *University Student's Engagement Inventory* (USEI) dari Maroco dkk (2016). Kuesioner ini mengukur 3 dimensi *student engagement*, yaitu *cognitive, emotional* dan *behavioral engagement* pada mahasiswa. Alat ukur ini terdiri dari 15 aitem dengan 5 aitem mewakili komponen *behavioral engagement*, 5 aitem mewakili komponen *emotional engagement*, dan 5 aitem mewakili komponen *cognitive engagement* dengan 5 kategori alternatif jawaban, mencakup: tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan selalu (5). Contoh item USEI untuk *behavioral engagement "*Saya menyimak pelajaran selama di kelas". *Emotional engagement*: "Saya senang berada di kampus". *Cognitive engagement*: "Saya mencoba mengintegrasikan materi dari beragam disiplin ilmu menjadi pengetahuan umum saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α = 0,878. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.341-0.710. Menurut Sugiyono (2019) suatu aitem akan dinyatakan valid jika memiliki koefisien korelasi >0,3. yang artinya alat ukur USEI valid untuk mengukur *student engagement*.

Untuk mengukur *self-esteem*, kuesioner yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem scale* (RSES) dari Rosenberg (1965). Dalam alat ukur ini terdapat 10 aitem dengan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Contoh item RSES adalah "Terkadang saya berpikir saya tidak baik sama sekali". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α =0,852. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.390-0.756

Sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* digunakan SWLS (*Satisfaction with Life-Scale)* dari Diener dkk (2013), yang terdiri dari 5 item dengan pilihan jawaban sangat setuju (7), setuju (6), agak setuju (5), ragu-ragu (4), agak tidak setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Contoh item SWLS adalah "Saya puas dengan hidup saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α

=0,811. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi Pearson, dan diperoleh koefisien berkisar 0.663-0.852.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda (Field, 2017). Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Untuk menggunakan teknik analisis tersebut, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Penelitian harus memenuhi syarat-syarat uji asumsi klasik, yaitu data terdistribusi dengan normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heterokedastisitas.

RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa persebaran data demografi dari 397 responden adalah pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin dan Semester

Demografi	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	154	38,8%
Perempuan	234	61,2%
Total	397	100%
Semester		
2	117	29,5%
4	35	8,8%
6	91	22,9%
8	154	38,8%
Total	397	100%

Berdasarkan tabel 1. tampak bahwa mayoritas responden adalah perempuan dan berada pada semester 8.

Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu ditempuh persyaratan uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik adalah data memenuhi syarat untuk uji regresi, yaitu data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200 dengan arti 0,200 > 0,05. Selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas dengan hasil tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai tolerance sebesar 0,538 dengan arti 0,538 > 0,10. Kemudian nilai VIF adalah 1,860 yaitu 1,860 < 10,00. Kemudian dilakukan pengujian autokorelasi dengan hasil tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan untuk hasil uji heteroskedasitas tidak terlihat pola yang jelas (bergelombang, melebar, dan menyempit). Selanjutnya, terdapat juga titik-titik yang menyebar di atas dan

di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Berikutnya adalah hasil regresi simultan dari *Life Satisfaction* dan *Self-esteem* terhadap *Student Engagement.*

Tabel 2. Hasil Regresi simultan

Model Summary

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
1	0,556[a]	0,310	0,306	6,932

a. Predictors: (constant), *Life Satisfaction, Self-Esteem*

Dari tabel 2 tampak bahwa besarnya kontribusi simultan *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 31%, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. Pengujian signifikansi regresi simultan

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	8487.961	88.318	.000[b]
	Residual	18932.960		
	Total	27420.922		

Dari hasil uji signifikansi pada tabel 3, diperoleh nilai p value sebesar 0.000 yang artinya secara serentak *life satisfaction* dan *self-esteem*, berkontribusi secara signifikan terhadap *student engagement.*

Berikut adalah uji signifikansi parsial masing-masing *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Tabel 4 menunjukkan bahwa baik *life satisfaction* maupun *self-esteem,* masing-masing memberikan kontribusi secara signifikan terhadap *student engagement* (p value sebesar 0.000). Berdasarkan uji parsial, nilai koefisien regresi untuk *self-esteem* sebesar 0.608, artinya jika *self-esteem* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *student engagement* akan naik sebesar 0.608. Sedangkan untuk *life satisfaction* yang memiliki koefisien regresi sebesar 0.294, maka setiap kenaikan sebesar 1%, akan berdampak pada meningkatnya *student engagement* sebesar 0.294.

Tabel 4. Pengujian signifikansi regresi parsial

Model	Unstandar-dized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.

				Beta		
1	Constant	30.116	1.800		16.729	0,000
	SE	0,608	0,088	0,396	6.936	0,000
	LS	0,294	0,082	0,205	3.598	0,000

Berikutnya akan ditampilkan sumbangan efektif dari masing-masing prediktor terhadap *student engagement* pada tabel 5.

Tabel 5. Sumbangan efektif tiap prediktor

Prediktor	Sumbangan efektif	R square
Self-esteem	21,3%	31%
Life satisfaction	9,7%	

Dari paparan pada tabel 5 terlihat bahwa *self-esteem* memiliki sumbangan efektif terhadap *student engagement* sebesar 21.3%, lebih besar daripada sumbangan *life satisfaction* terhadap *student engagement* yang hanya 9.7%. Artinya peran *self-esteem* terhadap *student engagement*, lebih dominan dibandingkan *life satisfaction*.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 2 dan 3, tampak bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berkontribusi terhadap *Student engagement*. Artinya *self-esteem* mahasiswa bersama dengan kepuasan hidup yang dihayati mahasiswa dapat berperan terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas di kampusnya. Mahasiswa yang puas akan hidupnya, dan sekaligus juga memiliki keberhargaan diri yang tinggi, akan mampu membangun keterlibatannya di kampus. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak puas akan hidupnya, dan sekaligus juga merasa tidak berharga, maka keterlibatannya di kampus juga akan rendah. Menurut Palupi, Sunawan, & Murtadho (2020), pelajar yang menunjukkan evaluasi positif terhadap dirinya akan lebih berkomitmen dan lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik di sekolah. Martin dkk (2021) menyatakan bahwa evaluasi positif dari *self-esteem* akan menuntun pelajar kepada tanggung jawab yang lebih baik dan motivasi pelajar terhadap lingkungan akademik, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan antusiasme dan ketekunan meskipun mengalami masalah dalam belajar.

Demikian pula, dengan kepuasan hidup. Mahasiswa yang puas atas hidupnya, maka perhatiannya bisa terpusat pada pengembangan dirinya,termasuk upaya eksplorasi dan melibatkan diri secara aktif dengan kegiatan akademik maupun non akademik. Sedangkan mahasiswa yang tidak puas akan hidupnya, perhatiannya akan lebih terpusat

pada upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga sulit untuk melakukan eksplorasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik di kampus. Hal ini sesuai dengan yang Wakslak dkk (dalam Ye dkk, 2020), bahwa orang dalam kondisi yang tidak menyenangkan (misal sedang sedih, marah atau takut), maka perhatiannya akan lebih terpusat pada kondisi internalnya, daripada memberi perhatian pada hal lain. Kedua hal tersebut (*self-esteem* dan *life satisfaction*), jika sekaligus dimiliki oleh mahasiswa, akan dapat meningkatkan keterlibatannya di kampus sebagai mahasiswa yang aktif.

Selain secara serentak, baik *life satisfaction* maupun *self-esteem* masing-masing juga berkontribusi terhadap *student engagement*. *Self-esteem* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*. Artinya jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka kondisi ini berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 21.3%. Mahasiswa yang mampu menilai dirinya secara positif akan mengembangkan *self-esteem* yang tinggi bagi dirinya, dan akan lebih melibatkan diri terhadap aktivitas di kampusnya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Artika, dkk (2021) yang menemukan bahwa *self-esteem* dapat memprediksi *student engagement.* Riset yang dilakukan oleh Zhao, Zheng, Pan, dan Zhou (2021) menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat meningkatkan *student engagement* dengan *academic self-efficacy* sebagai mediator dengan kontribusi sebesar 73,91%. Temuan ini menjelaskan tentang bagaimana evaluasi positif remaja atas keberhargaan dirinya akan meningkatkan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang selanjutnya memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran di kampus. *Student engagement* akan menjadi lebih kuat, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang baik selama proses belajar. Menurut Pellas (2014), *self-esteem* merupakan prediktor signifikan bagi *emotional*, *cognitive dan behavioral engagement* yang merupakan dimensi dari *student engagement*, namun semakin tinggi *self-esteem* ditemukan *behavioral engagement* yang semakin rendah. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Virtanen (2016), yang mengatakan bahwa *self-esteem* berhubungan positif dengan *emotional* dan *cognitive engagement.*

Kemudian, *life satisfaction* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*, yang artinya, kepuasan hidup mahasiswa berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *life satisfaction* terhadap *student engagement* adalah 9.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Antaramian (2017), bahwa jika mahasiswa puas akan hidupnya, ia akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. *Life satisfaction* pada masa dewasa awal penting, karena dapat meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang

dapat membahayakan dirinya, terutama pada saat mahasiswa, individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014), misalnya keputusan karir, keputusan menjalin relasi dengan teman hidup. Selain itu, penelitian Akanni (2014) pada mahasiswa di Nigeria menemukan bahwa *life satisfaction* adalah prediktor terhadap *student engagement*. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) juga menemukan bahwa di Finlandia, *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Hasil riset yang dilakukan oleh Lewis, Hubner, Malone, dan Valois (2011) menunjukkan bahwa *life satisfaction* berhubungan dengan *cognitive engagement*, namun tidak ditemukan berhubungan dengan *emotional* dan *behavior engagement*.

Jika meninjau hasil temuan pada tabel 5 mengenai besarnya sumbangan efektif masing-masing prediktor, dibandingkan dengan kontribusi simultan, tampak bahwa setelah kedua prediktor hadir secara simultan, maka kontribusinya lebih besar (Rsquare=31%), dibandingkan dengan ketika masing-masing prediktor berperan sendiri-sendiri (sumbangan efektif *self-esteem* adalah 21.3% dan sumbangan efektif *life satisfaction* adalah 9.7%). Artinya, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, sekaligus ia puas akan hidupnya, maka keterlibatannya di kampus akan lebih tinggi, dibandingkan dengan jika ia hanya memiliki salah satu tinggi (*self-esteem* atau *life satisfaction* tinggi). Demikian pula sebaliknya, jika mahasiswa memiliki self-esteem rendah sekaligus tidak puas dengan hidupnya, maka ia akan kurang terlibat di kampusnya, dibandingkan dengan jika hanya salah satu yang rendah (*self-esteem* atau *life satisfaction).* Penelitian ini memiliki impak, betapa pentingnya meningkatkan *self-esteem* sekaligus *life satisfaction* pada mahasiswa, agar dapat memberikan sumbangan lebih besar terhadap peningkatan *student engagement*.

Pada penelitian ini juga nampak, bahwa sumbangan efektif *self-esteem* lebih besar dibandingkan dengan *life satisfaction*. Menurut Chung dkk (2014); Sánchez-Queija (2017), pada masa *emerging adulthood* (18-25 tahun), *self-esteem* cenderung meningkat, terkait dengan peran mereka sebagai mahasiswa. Pada tahun pertama, *self-esteem* agak menurun terkait masa peralihan dari sekolah menengah atas menjadi mahasiswa, setelah itu, pada tahun-tahun kuliah berikutnya *self-esteem* mengalami peningkatan. Responden dalam penelitian ini, sesuai hasil yang ditampilkan pada tabel 1, sebagian besar adalah mahasiswa semester 6 dan 8, artinya sedang mengalami peningkatan *self-esteem*. Peningkatan *self-esteem* di masa ini memang terkait dengan perolehan kompetensi dan prestasi akademik, serta relasi dengan teman sebayanya semasa kuliah (Chung dkk, 2014; Sánchez-Queija, 2017). Karena peningkatan *self-esteem* ini juga terkait dengan kehidupan mahasiswa di kampus, maka peningkatan *self-esteem* pada masa inilah yang

diduga turut berpengaruh terhadap besarnya sumbangan *self-esteem* terhadap keterlibatan mahasiswa. Berbeda dengan *life satisfaction* yang terkait dengan kepuasan hidup secara global (Diener, 2017), tidak semata-mata terkait dengan area akademik. Oleh sebab itu, meskipun *life satisfaction* juga penting dan berperan terhadap *student engagement*, sumbangannya tidak sebesar *self-esteem.*

CONCLUSION

Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berperan terhadap *student engagement* mahasiswa, dan perannya lebih besar dibandingkan dengan peran masing-masing terhadap *student engagement*. Selain itu, *self-esteem* dan *life satisfaction* juga masing-masing memiliki peran terhadap *student engagement* mahasiswa, namun peran *self-esteem* lebih dominan dibandingkan dengan *life satisfaction* terutama pada konteks kehidupan mahasiswa.

Limitasi penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak diukur peran *life saticfaction* dan *self-esteem* terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Pengujian yang lebih detil pada setiap dimensi akan memberikan gambaran yang lebih kaya, serta menolong pimpinan dalam pembuatan strategi pengembangan keterlibatan mahasiswa di kampus. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti peran *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap masing-masing dimensi *student engagement* mahasiswa.

REFERENCES

Adiputra, S. (2015). Keterkaitan Self Efficacy dan Self Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, *1*(2). Retrieved from https://doi.org/10.52657/jfk.v1i2.101

Akanni, A. A. (2022). Life Satisfaction and Engagement among University Undergraduates: A Moderated Mediation Model of Academic Self-efficacy and Life Orientation. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, (25), 161–174. Retrieved from https://doi.org/10.7358/ecps-2022-025-akan

Antaramian, S. (2017). The Importance of Very High Life Satisfaction for Students' Academic Success. *Cogent Education*, *4*(1), 1307622. Retrieved from https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1307622

Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood Second Edition*. New York: Oxford University Press.

Artika, M. Y., Sunawan, S., & Awalya, A. (2021). Mindfulness and Student Engagement: The Mediation Effect of Self Esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *10*(2), 89–98. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.47991

Chung, J. M., Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Noftle, E. E., Roberts, B. W., & Widaman, K. F. (2014). Continuity and Change in Self-Esteem During Emerging Adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, *106*(3), 469. Retrieved from https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0035135

Delfino, A. P. (2019). Student Engagement and Academic Performance of Students of Partido State University. *Asian Journal of University Education*, *15*(1), 1.

Diener, E., Inglehart, R., & Tay, L. (2013). Theory and Validity of Life Satisfaction Measures. *Social Indicators Research*, *112*(3), 527. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s11205-012-0076-y

Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgadillo-Chase, D. (2017). If, Why, and When Subjective Well–Being Influences Health, and Future Needed Research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *9*(2), 133–167. Retrieved from https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/.aphw.12090

Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using SPSS*. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). Engagement: Potential of The Concept, State of The Evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109. Retrieved from https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Glapaththi, I., Dissanayake, R., Welgama, T., Somachandara, U., & Sachinthana, R. (2019). A Study on The Relationship Between Student Engagement and Their Academic Achievements. *Asian Social Science*, *15*(11), 1. Retrieved from https://doi.org/10.5539/ass.v15n11p1

Graziano, A. M., & Raulin, M. L. (2014). *Research Methods: A Process of Inquiry* (8th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.

Heng, K. (2014). The Relationships between Student Engagement and The Academic Achievement of First-Year University Students in Cambodia. *The Asia-Pacific*

Education Researcher, *23*, 179–189. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s40299-013-0095-8

Hidayat, A., & Perdana, F. J. (2019). Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *4*(12), 1–16. Retrieved from https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.824

Hollifield, C. R., & Conger, K. J. (2015). The Role of Siblings and Psychological Needs in Predicting Life Satisfaction During Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, *3*(3), 143–153. Retrieved from https://doi.org/10.1177/2167696814561544

Hu, S., & Kuh, G. D. (2002). Being (dis)engaged in Educationally Purposeful Activities: The Influences of Student and Institutional Characteristics. *Research in Higher Education*, *43*(5), 555–575. Retrieved from https://doi.org/10.1023/A:1020114231387

Lewis, A. D., Huebner, E. S., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2011). Life Satisfaction and Student Engagement in Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, *40*, 249-262.

Maroco, J., Maroco, A. L., Campos, J. A. D. B., & Fredricks, J. A. (2016). University Student's Engagement: Development of The University Student Engagement Inventory (USEI). *Psicologia: Reflexão E Crítica*, *29*. Retrieved from https://doi.org/10.1186/s41155-016-0042-8

Martín, A. B. B., Pérez-Fuentes, del C. M., Jurado, M. D. M. M., Martínez, Á. M., Márquez, M. D. M. S., Sisto, M., & Linares, J. J. G. (2021). Emotional Intelligence and Academic Engagement in Adolescents: The Mediating Role of Self-esteem. *Psychology Research and Behavior Management*, *14*, 307. Retrieved from https://doi.org/10.2147/PRBM.S302697

Palupi, E. P. D., Sunawan, S., & Murtadho, A. (2020). The Effectiveness of Group Counseling with Stress Inoculation Training to Improve Student's Self-esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *9*(3), 164–168. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk. v913,43586

Pellas, N. (2014). The Influence of Computer Self-efficacy, Metacognitive Self-regulation and Self-Esteem on Student Engagement in Online Learning Programs: Evidence from The Virtual World of Second Life. *Computers in Human Behavior*, *35*, 157–170. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.02.048

Qonita, I., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2021). Stres Akademik Sebagai Mediator Kontribusi Konsep Diri Akademik terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(1), 119–132. Retrieved from https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4531

Rastogi, A., Pati, S. P., Kumar, P., Dixit, J. K., & Pradhan, S. (2018). Student Engagement in Indian Context: UWES-S Validation and Relationship with Burnout and Life satisfaction. *International Journal of Work Organisation and Emotion*, *9*(1), 89–106. Retrieved from https://doi.org/10.1504/IJWOE.2018.091340

Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, *60*, 141–156. Retrieved from

http://dx.doi.org/10.2307/2096350

Salas-Pilco, S. Z., Yang, Y., & Zhang, Z. (2022). Student Engagement in Online Learning in Latin American Higher Education during The COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *British Journal of Educational Technology*, *53*(3), 593–619. Retrieved from https://doi.org/10.1111/bjet.13190

Sánchez-Queija, I., Oliva, A., & Parra, Á. (2017). Stability, Change, and Determinants of Self-esteem During Adolescence and Emerging Adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, *34*(8), 1277–1294. Retrieved from https://doi.org/10.1177/0265407516674831

Sholeh, M. (2019). Korelasi Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar dan Kemandirian Nelajar Terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, *3*(1), 138–164.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2020). Pengasuhan Berbasis Kekuatan Karakter dan Keterlibatan Diri Pada Mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*, *4*(2), 143–157. Retrieved from http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy

Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto, W. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic Education*, *6*(2), 106–113. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jeec.v6i2.19295

Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.

Upadyaya, K., & Salmela-Aro, K. (2017). Developmental Dynamics Between Young Adults' Life Satisfaction and Engagement with Studies and Work. *Longitudinal and Life Course Studies*, *8*(1), 20–34. Retrieved from https://doi.org/10.14301/llcs.v8i1.398

Virtanen, T. E., Kiuru, N., Lerkkanen, M. K., Poikkeus, A. M., & Kuorelahti, M. (2016). Assessment of Student Engagement Among Junior High School Students and Associations with Self-Esteem, Burnout, and Academic Achievement. *Journal for Educational Research Online*, *8*(2), 136–157. Retrieved from https://doi.org/10.25656/01:12430

Ye, Y., Long, T., Liu, C., & Xu, D. (2020). The Effect of Emotion on Prosocial Tendency: The Moderating Effect of Epidemic Severity Under the Outbreak of COVID-19. *Frontiers in Psychology*, *11*, 588701. Retrieved from https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.588701

Zhao, Y., Zheng, Z., Pan, C., & Zhou, L. (2021). Self-Esteem and Academic Engagement Among Adolescents: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in psychology*, *12*, 690828.

Zulkarnain, M., Sari, E. Y. D., & Purwadi, P. (2019). Peranan Dukungan Sosial dan Self Esteem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 447–452.

3.Bukti konfirmasi submit revisi pertama, respon kepada reviewer, dan artikel yang diresubmit

10 November 2023

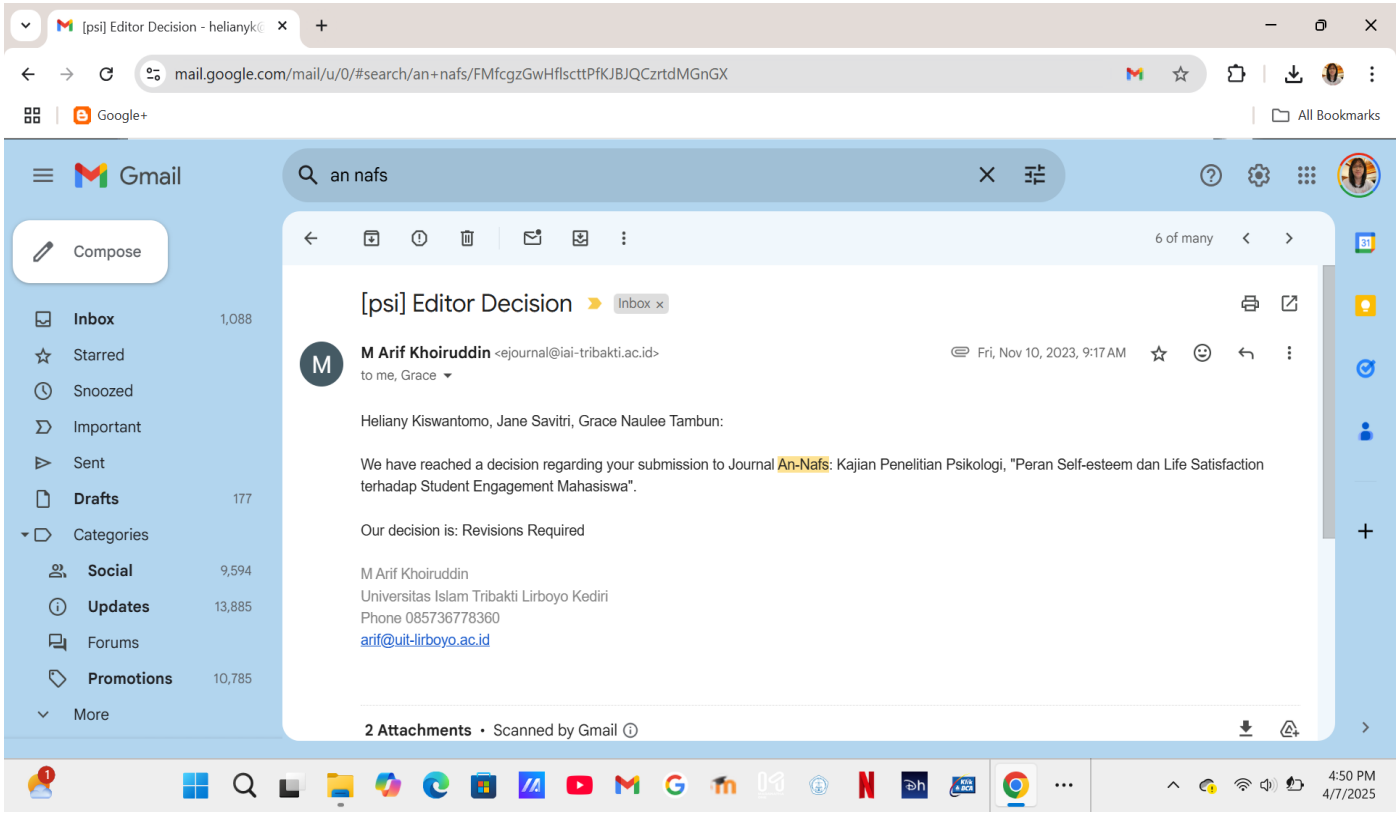

Journal An-Nafs
Kajian Penelitian Psikologi
ISSN (Cetak) : 2528-0600
ISSN (Online): 2549-6166
https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi
https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.

Peran Self-esteem dan Life Satisfaction terhadap Student Engagement Mahasiswa

Article Information:
Received
Revised
Accepted

Keywords:
3–5 Keywords

Abstract

Keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) dalam kegiatan akademik dan non akademik di kampus sangatlah penting bagi keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik dan sosialnya. *Self-esteem* dan *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran terhadap peningkatan *student engagement* mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana peran serentak *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap *student engagement* mahasiswa aktif di Kota Bandung. Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *student engagement* adalah *USEI (University Student Engagement Inventory).* Untuk mengukur *self-esteem* akan digunakan *Rosenberg Self-Esteem scale (RSES),* sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* akan digunakan *Satisfaction with Life Scale (SLWS).* Teknik analisis statistik yang digunakan adalah Regresi Berganda untuk menghitung besarnya peran serentak *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *life satisfaction* dan *self-esteem* secara simultan maupun parsial berperan positif terhadap *student engagement* mahasiswa. Ketika *self esteem* dan *life satisfaction* secara bersama-sama dimiliki oleh mahasiswa, peran mereka terhadap *student engagement* lebih besar daripada peran mereka masing-masing terhadap *student engagement.* Selain itu, *self esteem* berperan lebih besar daripada *life satisfaction*, terhadap *student engagement*. Penelitian selanjutnya dapatt mempertimbangkan untuk menguji peran *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap masing-masing dimensi *student engagement* pada mahasiswa. Secara praktis, orangtua dan dosen dapat memberikan pengalaman yang mendukung berkembangnya keberhargaan diri dan kepuasan mahasiswa atas kehidupan yang dijalani.

Kata kunci: *self-esteem, student engagement, life satisfaction*

Copyright © 2022 Author 1, Author 2
This article is licensed under CC-BY-SA |

INTRODUCTION

Pendidikan berperan penting dalam menunjang kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan ini tertulis dalam UU No 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa pendidikan perlu direncanakan dengan sebaik mungkin guna menciptakan suasana dan proses belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat bertindak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran akademis dan non akademis yg dirancang oleh guru.

Pada jenjang pendidikan tinggi, kegiatan pembelajaran lazim dikenal dengan istilah perkuliahan, untuk membentuk kompetensi mahasiswa sesuai dengan program studi yang dipilihnya. Untuk dapat menempuh perkuliahan serta mengatasi berbagai tuntutan dalam perkuliahan dengan baik, dibutuhkan mahasiswa yang memiliki kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan yang ada di perkuliahan. Hal ini sebenarnya sesuai dengan yang dikatakan Arnett (2015), mengenai *emerging adulthood*. Menurut Arnett (2015), eksperimen dan eksplorasi menjadi karakteristik utama dari *emerging adulthood*. Pada tahap perkembangan ini, banyak individu yang masih mengeksplorasi antara lain jenjang karir yang ingin mereka tempuh dan identitas yang ingin mereka miliki. Berpartisipasi aktif dalam perkuliahan maupun kegiatan kemahasiswaan merupakan sarana eksplorasi dan eksperimen dalam rangka menemukan jenjang karir dan identitas mereka memasuki masa dewasa. Keterlibatan mahasiswa sudah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia, antara lain oleh Sholeh (2019); Sulastra & Handayani (2020); Qonita, Dahlan & Damaianti (2021). Peneliti lain yang meneliti keterlibatan mahasiswa adalah Heng (2014) pada mahasiswa di Kamboja; Glapaththi dkk (2019) pada mahasiswa di Sri Lanka; Salas-Pilco, Yang & Zhang (2022) di Amerika Latin. Keterlibatan mahasiswa disebut sebagai *school engagement.*

Menurut Fredricks, dkk (2004), *school engagement* merupakan konstruk *multidimensional*. Konstruk tersebut terbentuk dari tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Dalam konteks mahasiswa, Fredericks menggunakan istilah *student engagement*, yaitu keterlibatan mahasiswa yang meliputi kegiatan perkuliahan atau akademik dan kegiatan non-akademik (termasuk kegiatan sosial dan ekstrakurikuler). Yang termasuk *behavioral engagement* adalah perilaku positif mahasiswa (misalnya mematuhi aturan main yang berlaku di dalam kelas; berpartisipasi dalam proses belajar di kelas (contohnya menyimak, juga bertanya); berkontribusi dalam pengerjaan tugas sekolah, dan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di tingkat universitas. *Emotional engagement* merujuk pada

reaksi emosi positif yang dihayati mahasiswa dosen, teman kuliah, penugasan yang diberikan, dan lingkungan kampus. *Cognitive engagement* adalah investasi atau komitmen yang diberikan mahasiswa untuk dapat menguasai materi kuliah dengan memakai strategi tertentu dalam belajar. Frederick dkk (2004) menyatakan, mahasiswa perlu memiliki *student engagement*, karena dengan *engagement* sikap apatis dapat dihilangkan, dan kualitas belajar juga dapat dikembangkan. Pentingnya *student engagement* telah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain bahwa *student engagement* penting untuk peningkatan prestasi akademik (Heng, 2014 & Glapaththi dkk, 2019), *academic performance* (Delfino, 2019), dan kompetensi mahasiswa (Ulum, Yanto & Widiyanto, 2017). Hu dan Kuh (2002) mengungkapkan bahwa *student engagement* yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan perkuliahan merupakan faktor paling penting untuk mencapai pengembangan personal dan akademik mahasiswa sehingga penelitian untuk mencari tahu apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *student engagement* perlu terus dilakukan.

Beberapa peneliti menemukan bahwa salah satu prediktor untuk *student engagement* mahasiswa adalah *self-esteem*. Pellas (2014) menemukan bahwa pada mahasiswa, *self-esteem* merupakan prediktor terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Artika, Sunawan, & Awalya (2021) juga menemukan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* mahasiswa. Menurut Rosenberg dkk (1995), *self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu kepada dirinya, dan merupakan evaluasi individu secara keseluruhan terhadap pikiran dan perasaannya dalam kaitan dengan dirinya. Rosenberg dkk (1995) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap maupun pemikiran sebagai dasar timbulnya persepsi mengenai perasaan individu, tentang *worth* (keberhargaan) dan *value* (nilai) sebagai manusia. Pentingnya *self-esteem* bagi pelajar adalah bahwa pelajar dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu menghormati dirinya juga mampu melihat hal positif yang dapat mereka lakukan untuk kesuksesan pembelajaran mereka di masa depan. *Self-esteem* akan memberi pelajar kemampuan untuk melihat diri mereka yang dapat ditransfer kepada cara mereka terlibat dengan sekolah (Virtanen dkk, 2016). *Self-esteem* juga berkontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa (Adiputra, 2015; Hidayat, 2019), juga terhadap motivasi belajar mahasiswa (Zulkarnain, Sari & Purwadi, 2019). Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Commented [U1]: Bagaimana pengaruh self-esteem pada student engagement? Berikan penjelasan teoritis mengapa kedua variable tersebut berhubungan, selain paparan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kedua variable tersebut saling berpengaruh.

Faktor lain yang menjadi prediktor bagi *student engagement* adalah *life satisfaction* (Antaramian & Lee, 2017; Rastogi dkk, 2018; Akanni, 2022; Upadyaya & Salmela-Aro, 2017). Diener dkk (2017) mendefinisikan *life satisfaction* sebagai penilaian kognitif individu mengenai hidupnya. Kepuasan hidup atau *life satisfaction* merupakan

salah satu komponen dari *subjective well being* yang kadang diistilahkan *happiness*. Mahasiswa berada pada tahap *emerging adulthood*, pada periode ini seseorang akan banyak mengambil keputusan terkait pendidikan, karir atau keluarga, untuk kelak dapat menjalankan perannya sebagai individu yang dewasa. *Life satisfaction* pada periode ini penting, karena *life satisfaction* akan meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang dapat membahayakan dirinya, terutama saat individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014).

Manfaat *life satisfaction* pada *emerging adulthood* di bidang akademik juga diteliti antara lain oleh Antaramian & Lee (2017), yang menyatakan, mahasiswa yang puas akan hidupnya, akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. Akanni (2014) menemukan, bahwa *life satisfaction* merupakan prediktor terhadap *student engagement* pada mahasiswa di Nigeria. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) mengungkapkan, bahwa di Finlandia *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diungkapkan, bahwa baik *self-esteem* maupun *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran penting terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Penelitian-penelitian terdahulu, masih berfokus menguji peran masing-masing terhadap *student engagement*, namun belum memberikan konfirmasi apakah *self esteem* dan *life satisfaction* secara simultan dapat meningkatkan *student engagement* terutama pada mahasiswa. Penelitian ini juga akan menjawab apakah keberadaan *self-esteem* dan *life-satisfaction* ini secara bersama-sama akan berdampak lebih besar terhadap peningkatan *student engagement* dibandingkan dengan peran masing-masing dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "terdapat peran simultan *life satisfaction* dan *self esteem* terhadap *student engagement* mahasiswa. Hasil studi ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan kajian Psikologi Positif dalam ranah Psikologi Pendidikan.

Commented [U2]: Berikan juga dasar teoritis mengapa life satisfaction berpengaruh pada student engagement selain dari paparan bukti penelitian-penelitian sebelumnya.

Commented [U3]: Peran penting ini belum tergambar, harus ditambahkan penjelasan bagaimana kedua variable berpengaruh pada student engagement. Sehingga dapat tergambar jelas mengapa akhirnya kedua variable yang dipilih untuk diteliti dengan school engagement.

Commented [U4]: Perlu penegasan tentang gap penelitian. Misalnya ada inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *life satisfaction*, *self-esteem* dan *student engagement.* Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dan rancangan penelitian korelasional. Menurut Graziano & Raulin (2014), koefisien korelasi, di samping mengukur keeratan hubungan antar variabel, juga bertujuan untuk membuat prediksi. Korelasi kuat antar variabel menunjukkan prediksi nilai dari sebuah variabel ke nilai variabel lainnya, yang nilainya dinyatakan dengan

koefisien regresi. Populasi sasaran adalah mahasiswa yang tercatat aktif, berasal dari angkatan 2019-2022, dan berusia 18-25 tahun di kota Bandung. Dalam penelitian ini digunakan teknik penarikan sampel *convenience sampling* (Sugiyono, 2017). Penarikan sampel dilakukan pada jumlah populasi yang tidak diketahui menggunakan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 386 dengan mengacu pada tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2019). Kuesioner disebarkan dengan bentuk *google form,* yang diawali dengan *letter of consent* untuk meminta kesediaan subyek menjadi responden penelitian ini.

Untuk mengukur *student engagement*, alat ukur yang dipakai adalah *University Student's Engagement Inventory* (USEI) dari Maroco dkk (2016). Kuesioner ini mengukur 3 dimensi *student engagement*, yaitu *cognitive*, *emotional* dan *behavioral engagement* pada mahasiswa. Alat ukur ini terdiri dari 15 aitem dengan 5 aitem mewakili komponen *behavioral engagement*, 5 aitem mewakili komponen *emotional engagement*, dan 5 aitem mewakili komponen *cognitive engagement* dengan 5 kategori alternatif jawaban, mencakup: tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan selalu (5). Contoh item USEI untuk *behavioral engagement "*Saya menyimak pelajaran selama di kelas". *Emotional engagement*: "Saya senang berada di kampus". *Cognitive engagement*: "Saya mencoba mengintegrasikan materi dari beragam disiplin ilmu menjadi pengetahuan umum saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α = 0,878. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.341-0.710. Menurut Sugiyono (2019) suatu aitem akan dinyatakan valid jika memiliki koefisien korelasi >0,3. yang artinya alat ukur USEI valid untuk mengukur *student engagement*.

Untuk mengukur *self-esteem*, kuesioner yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem scale* (RSES) dari Rosenberg (1965). Dalam alat ukur ini terdapat 10 aitem dengan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Contoh item RSES adalah "Terkadang saya berpikir saya tidak baik sama sekali". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α =0,852. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.390-0.756

Sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* digunakan SWLS (*Satisfaction with Life-Scale)* dari Diener dkk (2013), yang terdiri dari 5 item dengan pilihan jawaban sangat setuju (7), setuju (6), agak setuju (5), ragu-ragu (4), agak tidak setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Contoh item SWLS adalah "Saya puas dengan hidup saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α

=0,811. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi Pearson, dan diperoleh koefisien berkisar 0.663-0.852.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda (Field, 2017). Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Untuk menggunakan teknik analisis tersebut, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Penelitian harus memenuhi syarat-syarat uji asumsi klasik, yaitu data terdistribusi dengan normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heterokedastisitas.

RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa persebaran data demografi dari 397 responden adalah pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin dan Semester

Demografi	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	154	38,8%
Perempuan	234	61,2%
Total	397	100%
Semester		
2	117	29,5%
4	35	8,8%
6	91	22,9%
8	154	38,8%
Total	397	100%

Berdasarkan tabel 1. tampak bahwa mayoritas responden adalah perempuan dan berada pada semester 8.

Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu ditempuh persyaratan uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik adalah data memenuhi syarat untuk uji regresi, yaitu data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200 dengan arti 0,200 > 0,05. Selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas dengan hasil tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai tolerance sebesar 0,538 dengan arti 0,538 > 0,10. Kemudian nilai VIF adalah 1,860 yaitu 1,860 < 10,00. Kemudian dilakukan pengujian autokorelasi dengan hasil tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan untuk hasil uji heteroskedasitas tidak terlihat pola yang jelas (bergelombang, melebar, dan menyempit). Selanjutnya, terdapat juga titik-titik yang menyebar di atas dan

di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Berikutnya adalah hasil regresi simultan dari *Life Satisfaction* dan *Self-esteem* terhadap *Student Engagement.*

Tabel 2. Hasil Regresi simultan

Model Summary

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
1	0,556[a]	0,310	0,306	6,932

a. Predictors: (constant), *Life Satisfaction, Self-Esteem*

Dari tabel 2 tampak bahwa besarnya kontribusi simultan *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 31%, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. Pengujian signifikansi regresi simultan

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	8487.961	88.318	.000[b]
	Residual	18932.960		
	Total	27420.922		

Dari hasil uji signifikansi pada tabel 3, diperoleh nilai p value sebesar 0.000 yang artinya secara serentak *life satisfaction* dan *self-esteem*, berkontribusi secara signifikan terhadap *student engagement.*

Berikut adalah uji signifikansi parsial masing-masing *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Tabel 4 menunjukkan bahwa baik *life satisfaction* maupun *self-esteem,* masing-masing memberikan kontribusi secara signifikan terhadap *student engagement* (p value sebesar 0.000). Berdasarkan uji parsial, nilai koefisien regresi untuk *self-esteem* sebesar 0.608, artinya jika *self-esteem* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *student engagement* akan naik sebesar 0.608. Sedangkan untuk *life satisfaction* yang memiliki koefisien regresi sebesar 0.294, maka setiap kenaikan sebesar 1%, akan berdampak pada meningkatnya *student engagement* sebesar 0.294.

Tabel 4. Pengujian signifikansi regresi parsial

Model	Unstandar-dized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.

				Beta		
1	Constant	30.116	1.800		16.729	0,000
	SE	0,608	0,088	0,396	6.936	0,000
	LS	0,294	0,082	0,205	3.598	0,000

Berikutnya akan ditampilkan sumbangan efektif dari masing-masing prediktor terhadap *student engagement* pada tabel 5.

Tabel 5. Sumbangan efektif tiap prediktor

Prediktor	Sumbangan efektif	R square
Self-esteem	21,3%	31%
Life satisfaction	9,7%	

Dari paparan pada tabel 5 terlihat bahwa *self-esteem* memiliki sumbangan efektif terhadap *student engagement* sebesar 21.3%, lebih besar daripada sumbangan *life satisfaction* terhadap *student engagement* yang hanya 9.7%. Artinya peran *self-esteem* terhadap *student engagement*, lebih dominan dibandingkan *life satisfaction*.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 2 dan 3, tampak bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berkontribusi terhadap *Student engagement.* Artinya *self-esteem* mahasiswa bersama dengan kepuasan hidup yang dihayati mahasiswa dapat berperan terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas di kampusnya. Mahasiswa yang puas akan hidupnya, dan sekaligus juga memiliki keberhargaan diri yang tinggi, akan mampu membangun keterlibatannya di kampus. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak puas akan hidupnya, dan sekaligus juga merasa tidak berharga, maka keterlibatannya di kampus juga akan rendah. Menurut Palupi, Sunawan, & Murtadho (2020), pelajar yang menunjukkan evaluasi positif terhadap dirinya akan lebih berkomitmen dan lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik di sekolah. Martin dkk (2021) menyatakan bahwa evaluasi positif dari *self-esteem* akan menuntun pelajar kepada tanggung jawab yang lebih baik dan motivasi pelajar terhadap lingkungan akademik, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan antusiasme dan ketekunan meskipun mengalami masalah dalam belajar.

Demikian pula, dengan kepuasan hidup. Mahasiswa yang puas atas hidupnya, maka perhatiannya bisa terpusat pada pengembangan dirinya,termasuk upaya eksplorasi dan melibatkan diri secara aktif dengan kegiatan akademik maupun non akademik. Sedangkan mahasiswa yang tidak puas akan hidupnya, perhatiannya akan lebih terpusat

pada upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga sulit untuk melakukan eksplorasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik di kampus. Hal ini sesuai dengan yang Wakslak dkk (dalam Ye dkk, 2020), bahwa orang dalam kondisi yang tidak menyenangkan (misal sedang sedih, marah atau takut), maka perhatiannya akan lebih terpusat pada kondisi internalnya, daripada memberi perhatian pada hal lain. Kedua hal tersebut (*self-esteem* dan *life satisfaction*), jika sekaligus dimiliki oleh mahasiswa, akan dapat meningkatkan keterlibatannya di kampus sebagai mahasiswa yang aktif.

Selain secara serentak, baik *life satisfaction* maupun *self-esteem* masing-masing juga berkontribusi terhadap *student engagement*. *Self-esteem* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*. Artinya jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka kondisi ini berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 21.3%. Mahasiswa yang mampu menilai dirinya secara positif akan mengembangkan *self-esteem* yang tinggi bagi dirinya, dan akan lebih melibatkan diri terhadap aktivitas di kampusnya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Artika, dkk (2021) yang menemukan bahwa *self-esteem* dapat memprediksi *student engagement.* Riset yang dilakukan oleh Zhao, Zheng, Pan, dan Zhou (2021) menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat meningkatkan *student engagement* dengan *academic self-efficacy* sebagai mediator dengan kontribusi sebesar 73,91%. Temuan ini menjelaskan tentang bagaimana evaluasi positif remaja atas keberhargaan dirinya akan meningkatkan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang selanjutnya memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran di kampus. *Student engagement* akan menjadi lebih kuat, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang baik selama proses belajar. Menurut Pellas (2014), *self-esteem* merupakan prediktor signifikan bagi *emotional, cognitive dan behavioral engagement* yang merupakan dimensi dari *student engagement*, namun semakin tinggi *self-esteem* ditemukan *behavioral engagement* yang semakin rendah. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Virtanen (2016), yang mengatakan bahwa *self-esteem* berhubungan positif dengan *emotional* dan *cognitive engagement.*

Kemudian, *life satisfaction* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*, yang artinya, kepuasan hidup mahasiswa berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *life satisfaction* terhadap *student engagement* adalah 9.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Antaramian (2017), bahwa jika mahasiswa puas akan hidupnya, ia akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. *Life satisfaction* pada masa dewasa awal penting, karena dapat meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang

dapat membahayakan dirinya, terutama pada saat mahasiswa, individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014), misalnya keputusan karir, keputusan menjalin relasi dengan teman hidup. Selain itu, penelitian Akanni (2014) pada mahasiswa di Nigeria menemukan bahwa *life satisfaction* adalah prediktor terhadap *student engagement*. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) juga menemukan bahwa di Finlandia, *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Hasil riset yang dilakukan oleh Lewis, Hubner, Malone, dan Valois (2011) menunjukkan bahwa *life satisfaction* berhubungan dengan *cognitive engagement*, namun tidak ditemukan berhubungan dengan *emotional* dan *behavior engagement*.

Jika meninjau hasil temuan pada tabel 5 mengenai besarnya sumbangan efektif masing-masing prediktor, dibandingkan dengan kontribusi simultan, tampak bahwa setelah kedua prediktor hadir secara simultan, maka kontribusinya lebih besar (Rsquare=31%), dibandingkan dengan ketika masing-masing prediktor berperan sendiri-sendiri (sumbangan efektif *self-esteem* adalah 21.3% dan sumbangan efektif *life satisfaction* adalah 9.7%). Artinya, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, sekaligus ia puas akan hidupnya, maka keterlibatannya di kampus akan lebih tinggi, dibandingkan dengan jika ia hanya memiliki salah satu tinggi (*self-esteem* atau *life satisfaction* tinggi). Demikian pula sebaliknya, jika mahasiswa memiliki self-esteem rendah sekaligus tidak puas dengan hidupnya, maka ia akan kurang terlibat di kampusnya, dibandingkan dengan jika hanya salah satu yang rendah (*self-esteem* atau *life satisfaction).* Penelitian ini memiliki impak, betapa pentingnya meningkatkan *self-esteem* sekaligus *life satisfaction* pada mahasiswa, agar dapat memberikan sumbangan lebih besar terhadap peningkatan *student engagement*.

Pada penelitian ini juga nampak, bahwa sumbangan efektif *self-esteem* lebih besar dibandingkan dengan *life satisfaction*. Menurut Chung dkk (2014); Sánchez-Queija (2017), pada masa *emerging adulthood* (18-25 tahun), *self-esteem* cenderung meningkat, terkait dengan peran mereka sebagai mahasiswa. Pada tahun pertama, *self-esteem* agak menurun terkait masa peralihan dari sekolah menengah atas menjadi mahasiswa, setelah itu, pada tahun-tahun kuliah berikutnya *self-esteem* mengalami peningkatan. Responden dalam penelitian ini, sesuai hasil yang ditampilkan pada tabel 1, sebagian besar adalah mahasiswa semester 6 dan 8, artinya sedang mengalami peningkatan *self-esteem*. Peningkatan *self-esteem* di masa ini memang terkait dengan perolehan kompetensi dan prestasi akademik, serta relasi dengan teman sebayanya semasa kuliah (Chung dkk, 2014; Sánchez-Queija, 2017). Karena peningkatan *self-esteem* ini juga terkait dengan kehidupan mahasiswa di kampus, maka peningkatan *self-esteem* pada masa inilah yang

Commented [U5]: 1.Untuk sampai pada pembahasan ini, maka di pendahuluan harus diberikan penjelasan teoritis seperti apa hubungan self-esteem dan life satisfaction dalam kaitannya dengan student engagement.
2.Tambahkan sumber dari argumen pada paragraph ini.

Commented [U6]: Bagaimana penjelasannya?

diduga turut berpengaruh terhadap besarnya sumbangan *self-esteem* terhadap keterlibatan mahasiswa. Berbeda dengan *life satisfaction* yang terkait dengan kepuasan hidup secara global (Diener, 2017), tidak semata-mata terkait dengan area akademik. Oleh sebab itu, meskipun *life satisfaction* juga penting dan berperan terhadap *student engagement*, sumbangannya tidak sebesar *self-esteem.*

CONCLUSION

Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berperan terhadap *student engagement* mahasiswa, dan perannya lebih besar dibandingkan dengan peran masing-masing terhadap *student engagement*. Selain itu, *self-esteem* dan *life satisfaction* juga masing-masing memiliki peran terhadap *student engagement* mahasiswa, namun peran *self-esteem* lebih dominan dibandingkan dengan *life satisfaction* terutama pada konteks kehidupan mahasiswa.

Limitasi penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak diukur peran *life saticfaction* dan *self-esteem* terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Pengujian yang lebih detil pada setiap dimensi akan memberikan gambaran yang lebih kaya, serta menolong pimpinan dalam pembuatan strategi pengembangan keterlibatan mahasiswa di kampus. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti peran *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap masing-masing dimensi *student engagement* mahasiswa.

Commented [U7]: Saran/rekomendasi praktis perlu ditambahkan.

REFERENCES

Adiputra, S. (2015). Keterkaitan Self Efficacy dan Self Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, *1*(2). Retrieved from https://doi.org/10.52657/jfk.v1i2.101

Akanni, A. A. (2022). Life Satisfaction and Engagement among University Undergraduates: A Moderated Mediation Model of Academic Self-efficacy and Life Orientation. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, (25), 161–174. Retrieved from https://doi.org/10.7358/ecps-2022-025-akan

Antaramian, S. (2017). The Importance of Very High Life Satisfaction for Students' Academic Success. *Cogent Education*, *4*(1), 1307622. Retrieved from https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1307622

Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood Second Edition*. New York: Oxford University Press.

Artika, M. Y., Sunawan, S., & Awalya, A. (2021). Mindfulness and Student Engagement: The Mediation Effect of Self Esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *10*(2), 89–98. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.47991

Chung, J. M., Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Noftle, E. E., Roberts, B. W., & Widaman, K. F. (2014). Continuity and Change in Self-Esteem During Emerging Adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, *106*(3), 469. Retrieved from https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0035135

Delfino, A. P. (2019). Student Engagement and Academic Performance of Students of Partido State University. *Asian Journal of University Education*, *15*(1), 1.

Diener, E., Inglehart, R., & Tay, L. (2013). Theory and Validity of Life Satisfaction Measures. *Social Indicators Research*, *112*(3), 527. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s11205-012-0076-y

Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgadillo-Chase, D. (2017). If, Why, and When Subjective Well–Being Influences Health, and Future Needed Research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *9*(2), 133–167. Retrieved from https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/.aphw.12090

Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using SPSS*. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). Engagement: Potential of The Concept, State of The Evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109. Retrieved from https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Glapaththi, I., Dissanayake, R., Welgama, T., Somachandara, U., & Sachinthana, R. (2019). A Study on The Relationship Between Student Engagement and Their Academic Achievements. *Asian Social Science*, *15*(11), 1. Retrieved from https://doi.org/10.5539/ass.v15n11p1

Graziano, A. M., & Raulin, M. L. (2014). *Research Methods: A Process of Inquiry* (8th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.

Heng, K. (2014). The Relationships between Student Engagement and The Academic Achievement of First-Year University Students in Cambodia. *The Asia-Pacific*

Education Researcher, *23*, 179–189. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s40299-013-0095-8

Hidayat, A., & Perdana, F. J. (2019). Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *4*(12), 1–16. Retrieved from https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.824

Hollifield, C. R., & Conger, K. J. (2015). The Role of Siblings and Psychological Needs in Predicting Life Satisfaction During Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, *3*(3), 143–153. Retrieved from https://doi.org/10.1177/2167696814561544

Hu, S., & Kuh, G. D. (2002). Being (dis)engaged in Educationally Purposeful Activities: The Influences of Student and Institutional Characteristics. *Research in Higher Education*, *43*(5), 555–575. Retrieved from https://doi.org/10.1023/A:1020114231387

Lewis, A. D., Huebner, E. S., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2011). Life Satisfaction and Student Engagement in Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, *40*, 249-262.

Maroco, J., Maroco, A. L., Campos, J. A. D. B., & Fredricks, J. A. (2016). University Student's Engagement: Development of The University Student Engagement Inventory (USEI). *Psicologia: Reflexão E Crítica*, *29*. Retrieved from https://doi.org/10.1186/s41155-016-0042-8

Martín, A. B. B., Pérez-Fuentes, del C. M., Jurado, M. D. M. M., Martínez, Á. M., Márquez, M. D. M. S., Sisto, M., & Linares, J. J. G. (2021). Emotional Intelligence and Academic Engagement in Adolescents: The Mediating Role of Self-esteem. *Psychology Research and Behavior Management*, *14*, 307. Retrieved from https://doi.org/10.2147/PRBM.S302697

Palupi, E. P. D., Sunawan, S., & Murtadho, A. (2020). The Effectiveness of Group Counseling with Stress Inoculation Training to Improve Student's Self-esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *9*(3), 164–168. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk. v913,43586

Pellas, N. (2014). The Influence of Computer Self-efficacy, Metacognitive Self-regulation and Self-Esteem on Student Engagement in Online Learning Programs: Evidence from The Virtual World of Second Life. *Computers in Human Behavior*, *35*, 157–170. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.02.048

Qonita, I., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2021). Stres Akademik Sebagai Mediator Kontribusi Konsep Diri Akademik terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(1), 119–132. Retrieved from https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4531

Rastogi, A., Pati, S. P., Kumar, P., Dixit, J. K., & Pradhan, S. (2018). Student Engagement in Indian Context: UWES-S Validation and Relationship with Burnout and Life satisfaction. *International Journal of Work Organisation and Emotion*, *9*(1), 89–106. Retrieved from https://doi.org/10.1504/IJWOE.2018.091340

Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, *60*, 141–156. Retrieved from

http://dx.doi.org/10.2307/2096350
Salas-Pilco, S. Z., Yang, Y., & Zhang, Z. (2022). Student Engagement in Online Learning in Latin American Higher Education during The COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *British Journal of Educational Technology*, *53*(3), 593–619. Retrieved from https://doi.org/10.1111/bjet.13190
Sánchez-Queija, I., Oliva, A., & Parra, Á. (2017). Stability, Change, and Determinants of Self-esteem During Adolescence and Emerging Adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, *34*(8), 1277–1294. Retrieved from https://doi.org/10.1177/0265407516674831
Sholeh, M. (2019). Korelasi Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar dan Kemandirian Nelajar Terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, *3*(1), 138–164.
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2020). Pengasuhan Berbasis Kekuatan Karakter dan Keterlibatan Diri Pada Mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*, *4*(2), 143–157. Retrieved from http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy
Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto, W. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic Education*, *6*(2), 106–113. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jeec.v6i2.19295
Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
Upadyaya, K., & Salmela-Aro, K. (2017). Developmental Dynamics Between Young Adults' Life Satisfaction and Engagement with Studies and Work. *Longitudinal and Life Course Studies*, *8*(1), 20–34. Retrieved from https://doi.org/10.14301/llcs.v8i1.398
Virtanen, T. E., Kiuru, N., Lerkkanen, M. K., Poikkeus, A. M., & Kuorelahti, M. (2016). Assessment of Student Engagement Among Junior High School Students and Associations with Self-Esteem, Burnout, and Academic Achievement. *Journal for Educational Research Online*, *8*(2), 136–157. Retrieved from https://doi.org/10.25656/01:12430
Ye, Y., Long, T., Liu, C., & Xu, D. (2020). The Effect of Emotion on Prosocial Tendency: The Moderating Effect of Epidemic Severity Under the Outbreak of COVID-19. *Frontiers in Psychology*, *11*, 588701. Retrieved from https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.588701
Zhao, Y., Zheng, Z., Pan, C., & Zhou, L. (2021). Self-Esteem and Academic Engagement Among Adolescents: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in psychology*, *12*, 690828.
Zulkarnain, M., Sari, E. Y. D., & Purwadi, P. (2019). Peranan Dukungan Sosial dan Self Esteem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 447–452.

Journal An-Nafs ISSN (Cetak) : 2528-0600
ISSN (Online): 2549-6166
Kajian Penelitian Psikologi
https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi
https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.

Peran Self-esteem dan Life Satisfaction terhadap Student Engagement Mahasiswa

Article Information:
Received
Revised
Accepted

Keywords:
3–5 Keywords

Abstract

Keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) dalam kegiatan akademik dan non akademik di kampus sangatlah penting bagi keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik dan sosialnya. *Self-esteem* dan *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran terhadap peningkatan *student engagement* mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana peran serentak *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap *student engagement* mahasiswa aktif di Kota Bandung. Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *student engagement* adalah *USEI (University Student Engagement Inventory).* Untuk mengukur *self-esteem* akan digunakan *Rosenberg Self-Esteem scale (RSES),* sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* akan digunakan *Satisfaction with Life Scale (SLWS).* Teknik analisis statistik yang digunakan adalah Regresi Berganda untuk menghitung besarnya peran serentak *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *life satisfaction* dan *self-esteem* secara simultan maupun parsial berperan positif terhadap *student engagement* mahasiswa. Ketika *self esteem* dan *life satisfaction* secara bersama-sama dimiliki oleh mahasiswa, peran mereka terhadap *student engagement* lebih besar daripada peran mereka masing-masing terhadap *student engagement.* Selain itu, *self esteem* berperan lebih besar daripada *life satisfaction*, terhadap *student engagement*. Penelitian selanjutnya dapatt mempertimbangkan untuk menguji peran *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap masing-masing dimensi *student engagement* pada mahasiswa. Secara praktis, orangtua dan dosen dapat memberikan pengalaman yang mendukung berkembangnya keberhargaan diri dan kepuasan mahasiswa atas kehidupan yang dijalani.

Kata kunci: *self-esteem, student engagement, life satisfaction*

Commented [A1]: Saran penelitian tidak biasanya disampaikan di abstrak.

Apakah data pada studi ini tidak dapat diolah untuk mendapatkan analisa yang dimaksud?

Commented [A2]: Implikasi ini belum dikaitkan ke DV, baru ke 2 IVs.

Copyright © 2022 Author 1, Author 2
This article is licensed under CC-BY-SA |

INTRODUCTION

Pendidikan berperan penting dalam menunjang kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan ini tertulis dalam UU No 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa pendidikan perlu direncanakan dengan sebaik mungkin guna menciptakan suasana dan proses belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat bertindak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran akademis dan non akademis yg dirancang oleh guru.

Pada jenjang pendidikan tinggi, kegiatan pembelajaran lazim dikenal dengan istilah perkuliahan, untuk membentuk kompetensi mahasiswa sesuai dengan program studi yang dipilihnya. Untuk dapat menempuh perkuliahan serta mengatasi berbagai tuntutan dalam perkuliahan dengan baik, dibutuhkan mahasiswa yang memiliki kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan yang ada di perkuliahan. Hal ini sebenarnya sesuai dengan yang dikatakan Arnett (2015), mengenai *emerging adulthood*. Menurut Arnett (2015), eksperimen dan eksplorasi menjadi karakteristik utama dari *emerging adulthood*. Pada tahap perkembangan ini, banyak individu yang masih mengeksplorasi antara lain jenjang karir yang ingin mereka tempuh dan identitas yang ingin mereka miliki. Berpartisipasi aktif dalam perkuliahan maupun kegiatan kemahasiswaan merupakan sarana eksplorasi dan eksperimen dalam rangka menemukan jenjang karir dan identitas mereka memasuki masa dewasa. Keterlibatan mahasiswa sudah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia, antara lain oleh Sholeh (2019); Sulastra & Handayani (2020); Qonita, Dahlan & Damaianti (2021). Peneliti lain yang meneliti keterlibatan mahasiswa adalah Heng (2014) pada mahasiswa di Kamboja; Glapaththi dkk (2019) pada mahasiswa di Sri Lanka; Salas-Pilco, Yang & Zhang (2022) di Amerika Latin. Keterlibatan mahasiswa disebut sebagai *school engagement.*

Menurut Fredricks, dkk (2004), *school engagement* merupakan konstruk *multidimensional*. Konstruk tersebut terbentuk dari tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Dalam konteks mahasiswa, Fredericks menggunakan istilah *student engagement*, yaitu keterlibatan mahasiswa yang meliputi kegiatan perkuliahan atau akademik dan kegiatan non-akademik (termasuk kegiatan sosial dan ekstrakurikuler). Yang termasuk *behavioral engagement* adalah perilaku positif mahasiswa (misalnya mematuhi aturan main yang berlaku di dalam kelas; berpartisipasi dalam proses belajar di kelas (contohnya menyimak, juga bertanya); berkontribusi dalam pengerjaan tugas sekolah, dan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di tingkat universitas. *Emotional engagement* merujuk pada

Commented [A3]: Saya mengapresiasi penulis yang telah memanfaatkan literatur relevan untuk membangun argumennya.

Struktur latar belakang akan menjadi lebih tajam ketika berfokus pada fenomena/masalah konkret yang ditemukan daripada berfokus pada definisi/pengenalan masing-masing variabel.

Latar belakang juga masih belum menunjukkan kesenjangan/urgensi mengapa penting membandingkan relative contribution dari kedua IV. Mengapa memilih kedua IV itu dan bukan yang lain? Daripada life satisfaction, misalnya, ada juga konstruk student satisfaction, yang mungkin lebih relevan dalam konteks ini.

Perlu ada justifikasi yang lebih jelas.

reaksi emosi positif yang dihayati mahasiswa dosen, teman kuliah, penugasan yang diberikan, dan lingkungan kampus. *Cognitive engagement* adalah investasi atau komitmen yang diberikan mahasiswa untuk dapat menguasai materi kuliah dengan memakai strategi tertentu dalam belajar. Frederick dkk (2004) menyatakan, mahasiswa perlu memiliki *student engagement*, karena dengan *engagement* sikap apatis dapat dihilangkan, dan kualitas belajar juga dapat dikembangkan. Pentingnya *student engagement* telah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain bahwa *student engagement* penting untuk peningkatan prestasi akademik (Heng, 2014 & Glapaththi dkk, 2019), *academic performance* (Delfino, 2019), dan kompetensi mahasiswa (Ulum, Yanto & Widiyanto, 2017). Hu dan Kuh (2002) mengungkapkan bahwa *student engagement* yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan perkuliahan merupakan faktor paling penting untuk mencapai pengembangan personal dan akademik mahasiswa sehingga penelitian untuk mencari tahu apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *student engagement* perlu terus dilakukan.

Beberapa peneliti menemukan bahwa salah satu prediktor untuk *student engagement* mahasiswa adalah *self-esteem*. Pellas (2014) menemukan bahwa pada mahasiswa, *self-esteem* merupakan prediktor terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Artika, Sunawan, & Awalya (2021) juga menemukan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* mahasiswa. Menurut Rosenberg dkk (1995), *self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu kepada dirinya, dan merupakan evaluasi individu secara keseluruhan terhadap pikiran dan perasaannya dalam kaitan dengan dirinya. Rosenberg dkk (1995) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap maupun pemikiran sebagai dasar timbulnya persepsi mengenai perasaan individu, tentang *worth* (keberhargaan) dan *value* (nilai) sebagai manusia. Pentingnya *self-esteem* bagi pelajar adalah bahwa pelajar dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu menghormati dirinya juga mampu melihat hal positif yang dapat mereka lakukan untuk kesuksesan pembelajaran mereka di masa depan. *Self-esteem* akan memberi pelajar kemampuan untuk melihat diri mereka yang dapat ditransfer kepada cara mereka terlibat dengan sekolah (Virtanen dkk, 2016). *Self-esteem* juga berkontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa (Adiputra, 2015; Hidayat, 2019), juga terhadap motivasi belajar mahasiswa (Zulkarnain, Sari & Purwadi, 2019). Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Faktor lain yang menjadi prediktor bagi *student engagement* adalah *life satisfaction* (Antaramian & Lee, 2017; Rastogi dkk, 2018; Akanni, 2022; Upadyaya & Salmela-Aro, 2017). Diener dkk (2017) mendefinisikan *life satisfaction* sebagai penilaian kognitif individu mengenai hidupnya. Kepuasan hidup atau *life satisfaction* merupakan

salah satu komponen dari *subjective well being* yang kadang diistilahkan *happiness*. Mahasiswa berada pada tahap *emerging adulthood*, pada periode ini seseorang akan banyak mengambil keputusan terkait pendidikan, karir atau keluarga, untuk kelak dapat menjalankan perannya sebagai individu yang dewasa. *Life satisfaction* pada periode ini penting, karena *life satisfaction* akan meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang dapat membahayakan dirinya, terutama saat individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014).

Manfaat *life satisfaction* pada *emerging adulthood* di bidang akademik juga diteliti antara lain oleh Antaramian & Lee (2017), yang menyatakan, mahasiswa yang puas akan hidupnya, akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. Akanni (2014) menemukan, bahwa *life satisfaction* merupakan prediktor terhadap *student engagement* pada mahasiswa di Nigeria. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) mengungkapkan, bahwa di Finlandia *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diungkapkan, bahwa baik *self-esteem* maupun *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran penting terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Penelitian-penelitian terdahulu, masih berfokus menguji peran masing-masing terhadap *student engagement*, namun belum memberikan konfirmasi apakah *self esteem* dan *life satisfaction* secara simultan dapat meningkatkan *student engagement* terutama pada mahasiswa. Penelitian ini juga akan menjawab apakah keberadaan *self-esteem* dan *life-satisfaction* ini secara bersama-sama akan berdampak lebih besar terhadap peningkatan *student engagement* dibandingkan dengan peran masing-masing dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "terdapat peran simultan *life satisfaction* dan *self esteem* terhadap *student engagement* mahasiswa. Hasil studi ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan kajian Psikologi Positif dalam ranah Psikologi Pendidikan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *life satisfaction, self-esteem* dan *student engagement.* Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dan rancangan penelitian korelasional. Menurut Graziano & Raulin (2014), koefisien korelasi, di samping mengukur keeratan hubungan antar variabel, juga bertujuan untuk membuat prediksi. Korelasi kuat antar variabel menunjukkan prediksi nilai dari sebuah variabel ke nilai variabel lainnya, yang nilainya dinyatakan dengan

Commented [A4]: Biasanya Metode dibagi dalam subbab-subbab agar lebih jelas.

Untuk alat ukur yang digunakan, mohon diinformasikan apakah digunakan versi bahasa Indonesia atau bahasa Inggris? Jika bahasa Indonesia, apakah ada prosedur penerjemahan? Perlu dijelaskan.

Prosedur studi juga perlu dibuat lebih jelas, terutama dalam hal pertimbangan-pertimbangan yang berhubungan dengan etik.

Commented [A5]: Semua studi dengan statistik inferensial pasti bertujuan untuk membuat prediksi. Jadi pernyataan ini redundant.

koefisien regresi. Populasi sasaran adalah mahasiswa yang tercatat aktif, berasal dari angkatan 2019-2022, dan berusia 18-25 tahun di kota Bandung. Dalam penelitian ini digunakan teknik penarikan sampel *convenience sampling* (Sugiyono, 2017). Penarikan sampel dilakukan pada jumlah populasi yang tidak diketahui menggunakan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 386 dengan mengacu pada tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2019). Kuesioner disebarkan dengan bentuk *google form,* yang diawali dengan *letter of consent* untuk meminta kesediaan subyek menjadi responden penelitian ini.

Untuk mengukur *student engagement*, alat ukur yang dipakai adalah *University Student's Engagement Inventory* (USEI) dari Maroco dkk (2016). Kuesioner ini mengukur 3 dimensi *student engagement*, yaitu *cognitive*, *emotional* dan *behavioral engagement* pada mahasiswa. Alat ukur ini terdiri dari 15 aitem dengan 5 aitem mewakili komponen *behavioral engagement*, 5 aitem mewakili komponen *emotional engagement*, dan 5 aitem mewakili komponen *cognitive engagement* dengan 5 kategori alternatif jawaban, mencakup: tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan selalu (5). Contoh item USEI untuk *behavioral engagement "*Saya menyimak pelajaran selama di kelas". *Emotional engagement*: "Saya senang berada di kampus". *Cognitive engagement*: "Saya mencoba mengintegrasikan materi dari beragam disiplin ilmu menjadi pengetahuan umum saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α = 0,878. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.341-0.710. Menurut Sugiyono (2019) suatu aitem akan dinyatakan valid jika memiliki koefisien korelasi >0,3. yang artinya alat ukur USEI valid untuk mengukur *student engagement*.

Untuk mengukur *self-esteem*, kuesioner yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem scale* (RSES) dari Rosenberg (1965). Dalam alat ukur ini terdapat 10 aitem dengan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Contoh item RSES adalah "Terkadang saya berpikir saya tidak baik sama sekali". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α =0,852. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.390-0.756

Sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* digunakan SWLS (*Satisfaction with Life-Scale)* dari Diener dkk (2013), yang terdiri dari 5 item dengan pilihan jawaban sangat setuju (7), setuju (6), agak setuju (5), ragu-ragu (4), agak tidak setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Contoh item SWLS adalah "Saya puas dengan hidup saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α

=0,811. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi Pearson, dan diperoleh koefisien berkisar 0.663-0.852.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda (Field, 2017). Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Untuk menggunakan teknik analisis tersebut, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Penelitian harus memenuhi syarat-syarat uji asumsi klasik, yaitu data terdistribusi dengan normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heterokedastisitas.

RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa persebaran data demografi dari 397 responden adalah pada tabel 1.

Commented [A6]: Sebaiknya Matriks Korelasi disajikan terlebih dahulu.

Saat Uji Regresi, Tabel 2, 3, dan 5 terlalu sederhana untuk dijadikan tabel. Cukup disampaikan dalam paragraf.

Tabel 1. Jenis Kelamin dan Semester

Demografi	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	154	38,8%
Perempuan	234	61,2%
Total	397	100%
Semester		
2	117	29,5%
4	35	8,8%
6	91	22,9%
8	154	38,8%
Total	397	100%

Commented [A7]: jumlahnya tidak sama dengan n laki-laki + n perempuan.

Berdasarkan tabel 1,- tampak bahwa mayoritas responden adalah perempuan dan berada pada semester 8.

Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu ditempuh persyaratan uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik adalah data memenuhi syarat untuk uji regresi, yaitu data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200 dengan arti 0,200 > 0,05. Selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas dengan hasil tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai tolerance sebesar 0,538 dengan arti 0,538 > 0,10. Kemudian nilai VIF adalah 1,860 yaitu 1,860 < 10,00. Kemudian dilakukan pengujian autokorelasi dengan hasil tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan untuk hasil uji heteroskedasitas tidak terlihat pola yang jelas (bergelombang, melebar, dan menyempit). Selanjutnya, terdapat juga titik-titik yang menyebar di atas dan

di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Berikutnya adalah hasil regresi simultan dari *Life Satisfaction* dan *Self-esteem* terhadap *Student Engagement.*

Tabel 2. Hasil Regresi simultan

Model Summary

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
1	0,556[a]	0,310	0,306	6,932

a. Predictors: (constant), *Life Satisfaction, Self-Esteem*

Dari tabel 2 tampak bahwa besarnya kontribusi simultan *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 31%, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. Pengujian signifikansi regresi simultan

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	8487.961	88.318	.000[b]
	Residual	18932.960		
	Total	27420.922		

Dari hasil uji signifikansi pada tabel 3, diperoleh nilai p value sebesar 0.000 yang artinya secara serentak *life satisfaction* dan *self-esteem*, berkontribusi secara signifikan terhadap *student engagement.*

Berikut adalah uji signifikansi parsial masing-masing *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Tabel 4 menunjukkan bahwa baik *life satisfaction* maupun *self-esteem,* masing-masing memberikan kontribusi secara signifikan terhadap *student engagement* (p value sebesar 0.000). Berdasarkan uji parsial, nilai koefisien regresi untuk *self-esteem* sebesar 0.608, artinya jika *self-esteem* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *student engagement* akan naik sebesar 0.608. Sedangkan untuk *life satisfaction* yang memiliki koefisien regresi sebesar 0.294, maka setiap kenaikan sebesar 1%, akan berdampak pada meningkatnya *student engagement* sebesar 0.294.

Tabel 4. Pengujian signifikansi regresi parsial

Model	Unstandar-dized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.

				Beta		
1	Constant	30.116	1.800		16.729	0,000
	SE	0,608	0,088	0,396	6.936	0,000
	LS	0,294	0,082	0,205	3.598	0,000

Berikutnya akan ditampilkan sumbangan efektif dari masing-masing prediktor terhadap *student engagement* pada tabel 5.

Tabel 5. Sumbangan efektif tiap prediktor

Prediktor	Sumbangan efektif	R square
Self-esteem	21,3%	31%
Life satisfaction	9,7%	

Dari paparan pada tabel 5 terlihat bahwa *self-esteem* memiliki sumbangan efektif terhadap *student engagement* sebesar 21.3%, lebih besar daripada sumbangan *life satisfaction* terhadap *student engagement* yang hanya 9.7%. Artinya peran *self-esteem* terhadap *student engagement*, lebih dominan dibandingkan *life satisfaction*.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 2 dan 3, tampak bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berkontribusi terhadap *Student engagement.* Artinya *self-esteem* mahasiswa bersama dengan kepuasan hidup yang dihayati mahasiswa dapat berperan terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas di kampusnya. Mahasiswa yang puas akan hidupnya, dan sekaligus juga memiliki keberhargaan diri yang tinggi, akan mampu membangun keterlibatannya di kampus. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak puas akan hidupnya, dan sekaligus juga merasa tidak berharga, maka keterlibatannya di kampus juga akan rendah. Menurut Palupi, Sunawan, & Murtadho (2020), pelajar yang menunjukkan evaluasi positif terhadap dirinya akan lebih berkomitmen dan lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik di sekolah. Martin dkk (2021) menyatakan bahwa evaluasi positif dari *self-esteem* akan menuntun pelajar kepada tanggung jawab yang lebih baik dan motivasi pelajar terhadap lingkungan akademik, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan antusiasme dan ketekunan meskipun mengalami masalah dalam belajar.

Demikian pula, dengan kepuasan hidup. Mahasiswa yang puas atas hidupnya, maka perhatiannya bisa terpusat pada pengembangan dirinya,termasuk upaya eksplorasi dan melibatkan diri secara aktif dengan kegiatan akademik maupun non akademik. Sedangkan mahasiswa yang tidak puas akan hidupnya, perhatiannya akan lebih terpusat

Commented [A8]: Ini terkait dengan Pendahuluan.

Karena di Pendahuluan belum ada pernyataan jelas mengenai kesenjangan studi, unsur kebaruan di Diskusi jadi kurang ditonjolkan.

Diskusi perlu distrukturkan agar mengedepankan hasil studi ini, bukan hasil studi orang lain.

pada upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga sulit untuk melakukan eksplorasi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik di kampus. Hal ini sesuai dengan yang Wakslak dkk (dalam Ye dkk, 2020), bahwa orang dalam kondisi yang tidak menyenangkan (misal sedang sedih, marah atau takut), maka perhatiannya akan lebih terpusat pada kondisi internalnya, daripada memberi perhatian pada hal lain. Kedua hal tersebut (*self-esteem* dan *life satisfaction*), jika sekaligus dimiliki oleh mahasiswa, akan dapat meningkatkan keterlibatannya di kampus sebagai mahasiswa yang aktif.

Selain secara serentak, baik *life satisfaction* maupun *self-esteem* masing-masing juga berkontribusi terhadap *student engagement*. *Self-esteem* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*. Artinya jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka kondisi ini berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 21.3%. Mahasiswa yang mampu menilai dirinya secara positif akan mengembangkan *self-esteem* yang tinggi bagi dirinya, dan akan lebih melibatkan diri terhadap aktivitas di kampusnya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Artika, dkk (2021) yang menemukan bahwa *self-esteem* dapat memprediksi *student engagement.* Riset yang dilakukan oleh Zhao, Zheng, Pan, dan Zhou (2021) menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat meningkatkan *student engagement* dengan *academic self-efficacy* sebagai mediator dengan kontribusi sebesar 73,91%. Temuan ini menjelaskan tentang bagaimana evaluasi positif remaja atas keberhargaan dirinya akan meningkatkan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang selanjutnya memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran di kampus. *Student engagement* akan menjadi lebih kuat, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang baik selama proses belajar. Menurut Pellas (2014), *self-esteem* merupakan prediktor signifikan bagi *emotional, cognitive dan behavioral engagement* yang merupakan dimensi dari *student engagement*, namun semakin tinggi *self-esteem* ditemukan *behavioral engagement* yang semakin rendah. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Virtanen (2016), yang mengatakan bahwa *self-esteem* berhubungan positif dengan *emotional* dan *cognitive engagement.*

Kemudian, *life satisfaction* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*, yang artinya, kepuasan hidup mahasiswa berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *life satisfaction* terhadap *student engagement* adalah 9.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Antaramian (2017), bahwa jika mahasiswa puas akan hidupnya, ia akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. *Life satisfaction* pada masa dewasa awal penting, karena dapat meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang

dapat membahayakan dirinya, terutama pada saat mahasiswa, individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014), misalnya keputusan karir, keputusan menjalin relasi dengan teman hidup. Selain itu, penelitian Akanni (2014) pada mahasiswa di Nigeria menemukan bahwa *life satisfaction* adalah prediktor terhadap *student engagement*. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) juga menemukan bahwa di Finlandia, *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Hasil riset yang dilakukan oleh Lewis, Hubner, Malone, dan Valois (2011) menunjukkan bahwa *life satisfaction* berhubungan dengan *cognitive engagement*, namun tidak ditemukan berhubungan dengan *emotional* dan *behavior engagement*.

Jika meninjau hasil temuan pada tabel 5 mengenai besarnya sumbangan efektif masing-masing prediktor, dibandingkan dengan kontribusi simultan, tampak bahwa setelah kedua prediktor hadir secara simultan, maka kontribusinya lebih besar (Rsquare=31%), dibandingkan dengan ketika masing-masing prediktor berperan sendiri-sendiri (sumbangan efektif *self-esteem* adalah 21.3% dan sumbangan efektif *life satisfaction* adalah 9.7%). Artinya, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, sekaligus ia puas akan hidupnya, maka keterlibatannya di kampus akan lebih tinggi, dibandingkan dengan jika ia hanya memiliki salah satu tinggi (*self-esteem* atau *life satisfaction* tinggi). Demikian pula sebaliknya, jika mahasiswa memiliki self-esteem rendah sekaligus tidak puas dengan hidupnya, maka ia akan kurang terlibat di kampusnya, dibandingkan dengan jika hanya salah satu yang rendah (*self-esteem* atau *life satisfaction).* Penelitian ini memiliki impak, betapa pentingnya meningkatkan *self-esteem* sekaligus *life satisfaction* pada mahasiswa, agar dapat memberikan sumbangan lebih besar terhadap peningkatan *student engagement*.

Pada penelitian ini juga nampak, bahwa sumbangan efektif *self-esteem* lebih besar dibandingkan dengan *life satisfaction*. Menurut Chung dkk (2014); Sánchez-Queija (2017), pada masa *emerging adulthood* (18-25 tahun), *self-esteem* cenderung meningkat, terkait dengan peran mereka sebagai mahasiswa. Pada tahun pertama, *self-esteem* agak menurun terkait masa peralihan dari sekolah menengah atas menjadi mahasiswa, setelah itu, pada tahun-tahun kuliah berikutnya *self-esteem* mengalami peningkatan. Responden dalam penelitian ini, sesuai hasil yang ditampilkan pada tabel 1, sebagian besar adalah mahasiswa semester 6 dan 8, artinya sedang mengalami peningkatan *self-esteem*. Peningkatan *self-esteem* di masa ini memang terkait dengan perolehan kompetensi dan prestasi akademik, serta relasi dengan teman sebayanya semasa kuliah (Chung dkk, 2014; Sánchez-Queija, 2017). Karena peningkatan *self-esteem* ini juga terkait dengan kehidupan mahasiswa di kampus, maka peningkatan *self-esteem* pada masa inilah yang

diduga turut berpengaruh terhadap besarnya sumbangan *self-esteem* terhadap keterlibatan mahasiswa. Berbeda dengan *life satisfaction* yang terkait dengan kepuasan hidup secara global (Diener, 2017), tidak semata-mata terkait dengan area akademik. Oleh sebab itu, meskipun *life satisfaction* juga penting dan berperan terhadap *student engagement*, sumbangannya tidak sebesar *self-esteem.*

CONCLUSION

Commented [A9]: Limitasi biasanya ada di Diskusi. Pada Simpulan, penulis perlu mengkontekstualisasikan hasil studinya, bukan hanya mengulang hasil studi. Apa maknanya dan bagaimana membawanya di dalam konteks praktis?

Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berperan terhadap *student engagement* mahasiswa, dan perannya lebih besar dibandingkan dengan peran masing-masing terhadap *student engagement*. Selain itu, *self-esteem* dan *life satisfaction* juga masing-masing memiliki peran terhadap *student engagement* mahasiswa, namun peran *self-esteem* lebih dominan dibandingkan dengan *life satisfaction* terutama pada konteks kehidupan mahasiswa.

Limitasi penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak diukur peran *life saticfaction* dan *self-esteem* terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Pengujian yang lebih detil pada setiap dimensi akan memberikan gambaran yang lebih kaya, serta menolong pimpinan dalam pembuatan strategi pengembangan keterlibatan mahasiswa di kampus. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti peran *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap masing-masing dimensi *student engagement* mahasiswa.

REFERENCES

Adiputra, S. (2015). Keterkaitan Self Efficacy dan Self Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, *1*(2). Retrieved from https://doi.org/10.52657/jfk.v1i2.101

Akanni, A. A. (2022). Life Satisfaction and Engagement among University Undergraduates: A Moderated Mediation Model of Academic Self-efficacy and Life Orientation. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, (25), 161–174. Retrieved from https://doi.org/10.7358/ecps-2022-025-akan

Antaramian, S. (2017). The Importance of Very High Life Satisfaction for Students' Academic Success. *Cogent Education*, *4*(1), 1307622. Retrieved from https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1307622

Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood Second Edition*. New York: Oxford University Press.

Artika, M. Y., Sunawan, S., & Awalya, A. (2021). Mindfulness and Student Engagement: The Mediation Effect of Self Esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *10*(2), 89–98. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.47991

Chung, J. M., Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Noftle, E. E., Roberts, B. W., & Widaman, K. F. (2014). Continuity and Change in Self-Esteem During Emerging Adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, *106*(3), 469. Retrieved from https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0035135

Delfino, A. P. (2019). Student Engagement and Academic Performance of Students of Partido State University. *Asian Journal of University Education*, *15*(1), 1.

Diener, E., Inglehart, R., & Tay, L. (2013). Theory and Validity of Life Satisfaction Measures. *Social Indicators Research*, *112*(3), 527. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s11205-012-0076-y

Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgadillo-Chase, D. (2017). If, Why, and When Subjective Well–Being Influences Health, and Future Needed Research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *9*(2), 133–167. Retrieved from https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/.aphw.12090

Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using SPSS*. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). Engagement: Potential of The Concept, State of The Evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109. Retrieved from https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Glapaththi, I., Dissanayake, R., Welgama, T., Somachandara, U., & Sachinthana, R. (2019). A Study on The Relationship Between Student Engagement and Their Academic Achievements. *Asian Social Science*, *15*(11), 1. Retrieved from https://doi.org/10.5539/ass.v15n11p1

Graziano, A. M., & Raulin, M. L. (2014). *Research Methods: A Process of Inquiry* (8th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.

Heng, K. (2014). The Relationships between Student Engagement and The Academic Achievement of First-Year University Students in Cambodia. *The Asia-Pacific*

Education Researcher, *23*, 179–189. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s40299-013-0095-8

Hidayat, A., & Perdana, F. J. (2019). Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *4*(12), 1–16. Retrieved from https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.824

Hollifield, C. R., & Conger, K. J. (2015). The Role of Siblings and Psychological Needs in Predicting Life Satisfaction During Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, *3*(3), 143–153. Retrieved from https://doi.org/10.1177/2167696814561544

Hu, S., & Kuh, G. D. (2002). Being (dis)engaged in Educationally Purposeful Activities: The Influences of Student and Institutional Characteristics. *Research in Higher Education*, *43*(5), 555–575. Retrieved from https://doi.org/10.1023/A:1020114231387

Lewis, A. D., Huebner, E. S., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2011). Life Satisfaction and Student Engagement in Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, *40*, 249-262.

Maroco, J., Maroco, A. L., Campos, J. A. D. B., & Fredricks, J. A. (2016). University Student's Engagement: Development of The University Student Engagement Inventory (USEI). *Psicologia: Reflexão E Crítica*, *29*. Retrieved from https://doi.org/10.1186/s41155-016-0042-8

Martín, A. B. B., Pérez-Fuentes, del C. M., Jurado, M. D. M. M., Martínez, Á. M., Márquez, M. D. M. S., Sisto, M., & Linares, J. J. G. (2021). Emotional Intelligence and Academic Engagement in Adolescents: The Mediating Role of Self-esteem. *Psychology Research and Behavior Management*, *14*, 307. Retrieved from https://doi.org/10.2147/PRBM.S302697

Palupi, E. P. D., Sunawan, S., & Murtadho, A. (2020). The Effectiveness of Group Counseling with Stress Inoculation Training to Improve Student's Self-esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *9*(3), 164–168. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk. v913,43586

Pellas, N. (2014). The Influence of Computer Self-efficacy, Metacognitive Self-regulation and Self-Esteem on Student Engagement in Online Learning Programs: Evidence from The Virtual World of Second Life. *Computers in Human Behavior*, *35*, 157–170. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.02.048

Qonita, I., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2021). Stres Akademik Sebagai Mediator Kontribusi Konsep Diri Akademik terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(1), 119–132. Retrieved from https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4531

Rastogi, A., Pati, S. P., Kumar, P., Dixit, J. K., & Pradhan, S. (2018). Student Engagement in Indian Context: UWES-S Validation and Relationship with Burnout and Life satisfaction. *International Journal of Work Organisation and Emotion*, *9*(1), 89–106. Retrieved from https://doi.org/10.1504/IJWOE.2018.091340

Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, *60*, 141–156. Retrieved from

http://dx.doi.org/10.2307/2096350
Salas-Pilco, S. Z., Yang, Y., & Zhang, Z. (2022). Student Engagement in Online Learning in Latin American Higher Education during The COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *British Journal of Educational Technology*, *53*(3), 593–619. Retrieved from https://doi.org/10.1111/bjet.13190
Sánchez-Queija, I., Oliva, A., & Parra, Á. (2017). Stability, Change, and Determinants of Self-esteem During Adolescence and Emerging Adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, *34*(8), 1277–1294. Retrieved from https://doi.org/10.1177/0265407516674831
Sholeh, M. (2019). Korelasi Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar dan Kemandirian Nelajar Terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, *3*(1), 138–164.
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2020). Pengasuhan Berbasis Kekuatan Karakter dan Keterlibatan Diri Pada Mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*, *4*(2), 143–157. Retrieved from http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy
Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto, W. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic Education*, *6*(2), 106–113. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jeec.v6i2.19295
Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
Upadyaya, K., & Salmela-Aro, K. (2017). Developmental Dynamics Between Young Adults' Life Satisfaction and Engagement with Studies and Work. *Longitudinal and Life Course Studies*, *8*(1), 20–34. Retrieved from https://doi.org/10.14301/llcs.v8i1.398
Virtanen, T. E., Kiuru, N., Lerkkanen, M. K., Poikkeus, A. M., & Kuorelahti, M. (2016). Assessment of Student Engagement Among Junior High School Students and Associations with Self-Esteem, Burnout, and Academic Achievement. *Journal for Educational Research Online*, *8*(2), 136–157. Retrieved from https://doi.org/10.25656/01:12430
Ye, Y., Long, T., Liu, C., & Xu, D. (2020). The Effect of Emotion on Prosocial Tendency: The Moderating Effect of Epidemic Severity Under the Outbreak of COVID-19. *Frontiers in Psychology*, *11*, 588701. Retrieved from https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.588701
Zhao, Y., Zheng, Z., Pan, C., & Zhou, L. (2021). Self-Esteem and Academic Engagement Among Adolescents: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in psychology*, *12*, 690828.
Zulkarnain, M., Sari, E. Y. D., & Purwadi, P. (2019). Peranan Dukungan Sosial dan Self Esteem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 447–452.

4.Bukti konfirmasi artikel accepted

3 Desember 2024

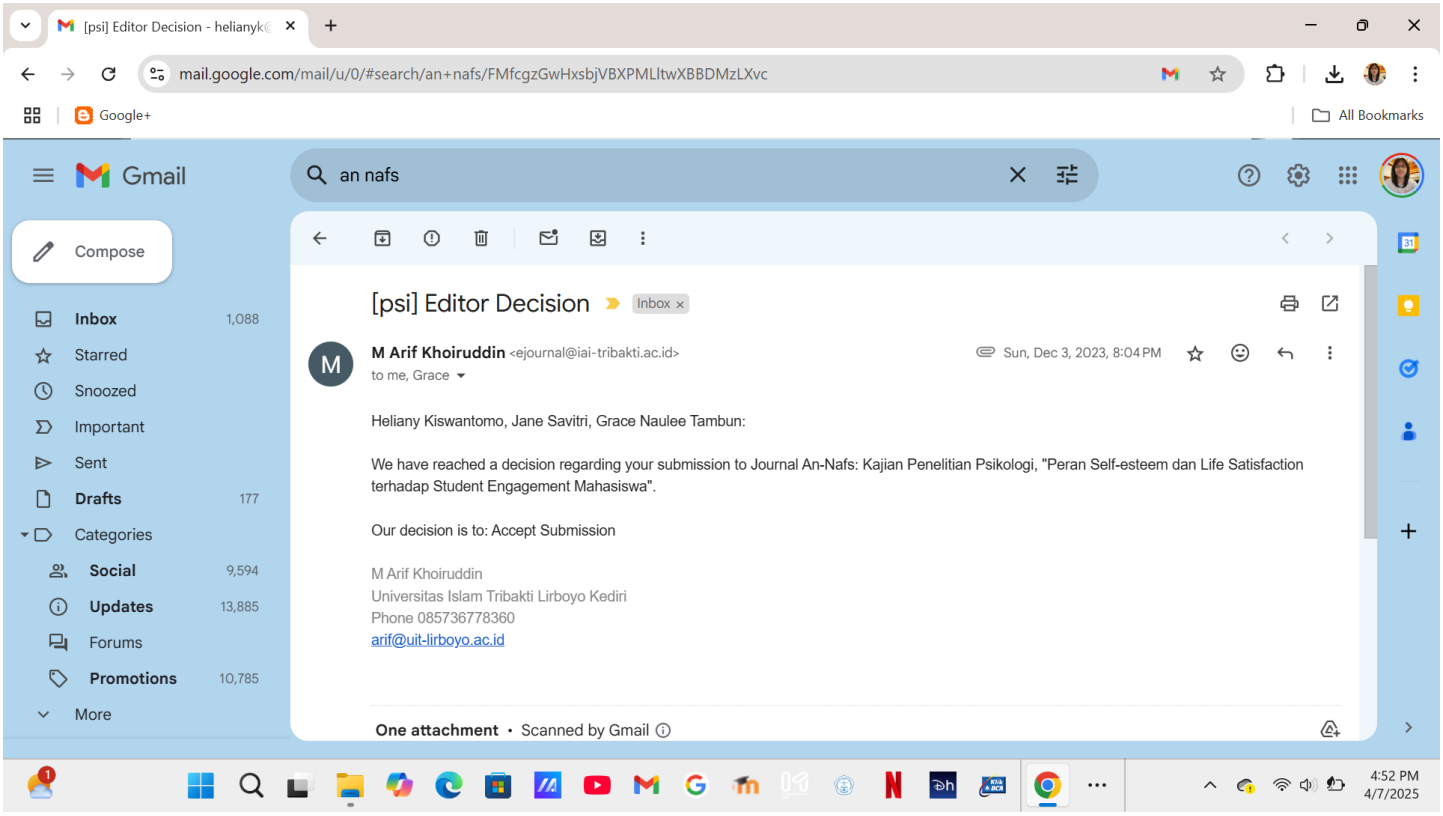

Journal An-Nafs ISSN (Cetak) : 2528-0600
ISSN (Online): 2549-6166
Kajian Penelitian Psikologi
https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi
https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.

Peran Self-esteem dan Life Satisfaction terhadap Student Engagement Mahasiswa

Article Information:
Received
Revised
Accepted

Keywords:
3–5 Keywords

Abstract

Keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) dalam kegiatan akademik dan non akademik di kampus sangatlah penting bagi keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik dan sosialnya. *Self-esteem* dan *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran terhadap peningkatan *student engagement* mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana peran serentak *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap *student engagement* mahasiswa aktif di Kota Bandung. Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *student engagement* adalah *USEI (University Student Engagement Inventory).* Untuk mengukur *self-esteem* akan digunakan *Rosenberg Self-Esteem scale (RSES),* sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* akan digunakan *Satisfaction with Life Scale (SLWS).* Teknik analisis statistik yang digunakan adalah Regresi Berganda untuk menghitung besarnya peran serentak *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *life satisfaction* dan *self-esteem* secara simultan maupun parsial berperan positif terhadap *student engagement* mahasiswa. Ketika *self-esteem* dan *life satisfaction* secara bersama-sama dimiliki oleh mahasiswa, peran mereka terhadap *student engagement* lebih besar daripada peran mereka masing-masing terhadap *student engagement.* Selain itu, *self-esteem* berperan lebih besar daripada *life satisfaction*, terhadap *student engagement*. Secara praktis, orangtua dan dosen dapat memberikan pengalaman yang mendukung berkembangnya keberhargaan diri dan kepuasan mahasiswa atas kehidupan yang dijalani, agar dapat berdampak pada meningkatnya *student engagement*.

Kata kunci: *self-esteem, student engagement, life satisfaction*

INTRODUCTION

Copyright © 2022 Author 1, Author 2
This article is licensed under CC-BY-SA |

Pendidikan berperan penting dalam menunjang kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan ini tertulis dalam UU No 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa pendidikan perlu direncanakan dengan sebaik mungkin guna menciptakan suasana dan proses belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat bertindak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran akademis dan non akademis yg dirancang oleh guru.

Pada jenjang pendidikan tinggi, kegiatan pembelajaran lazim dikenal dengan istilah perkuliahan, untuk membentuk kompetensi mahasiswa sesuai dengan program studi yang dipilihnya. Untuk dapat menempuh perkuliahan serta mengatasi berbagai tuntutan dalam perkuliahan dengan baik, dibutuhkan mahasiswa yang memiliki kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan yang ada di perkuliahan. Hal ini sebenarnya sesuai dengan yang dikatakan Arnett (2015), mengenai *emerging adulthood*. Menurut Arnett (2015), eksperimen dan eksplorasi menjadi karakteristik utama dari *emerging adulthood*. Pada tahap perkembangan ini, banyak individu yang masih mengeksplorasi antara lain jenjang karir yang ingin mereka tempuh dan identitas yang ingin mereka miliki. Berpartisipasi aktif dalam perkuliahan maupun kegiatan kemahasiswaan merupakan sarana eksplorasi dan eksperimen dalam rangka menemukan jenjang karir dan identitas mereka memasuki masa dewasa. Keterlibatan mahasiswa sudah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia, antara lain oleh Sholeh (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa masih berada dalam kategori rendah; Sulastra & Handayani (2020), dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa memiliki keterlibatan tinggi dalam perkuliahan; Qonita, Dahlan & Damaianti (2021), yang menemukan bahwa ternyata sebesar 54.2% mahasiswa memiliki keterlibatan yang rendah. Artinya ditemukan fenomena bahwa keterlibatan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi masih bervariasi. Di luar negeri, penelitian tentang keterlibatan mahasiswa juga sudah diteliti oleh beberapa peneliti. Peneliti lain yang meneliti keterlibatan mahasiswa adalah Heng (2014) pada mahasiswa di Kamboja; Glapaththi dkk (2019) pada mahasiswa di Sri Lanka; Salas-Pilco, Yang & Zhang (2022) di Amerika Latin. Keterlibatan mahasiswa disebut sebagai *school engagement.*

Menurut Fredricks, dkk (2004), *school engagement* merupakan konstruk *multidimensional*. Konstruk tersebut terbentuk dari tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Dalam konteks mahasiswa, Fredericks menggunakan istilah *student engagement*, yaitu keterlibatan mahasiswa yang meliputi kegiatan perkuliahan atau akademik dan kegiatan non-akademik (termasuk kegiatan sosial dan ekstrakurikuler). Yang termasuk *behavioral*

engagement adalah perilaku positif mahasiswa (misalnya mematuhi aturan main yang berlaku di dalam kelas; berpartisipasi dalam proses belajar di kelas (contohnya menyimak, juga bertanya); berkontribusi dalam pengerjaan tugas sekolah, dan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di tingkat universitas. *Emotional engagement* merujuk pada reaksi emosi positif yang dihayati mahasiswa dosen, teman kuliah, penugasan yang diberikan, dan lingkungan kampus. *Cognitive engagement* adalah investasi atau komitmen yang diberikan mahasiswa untuk dapat menguasai materi kuliah dengan memakai strategi tertentu dalam belajar. Frederick dkk (2004) menyatakan, mahasiswa perlu memiliki *student engagement*, karena dengan *engagement* sikap apatis dapat dihilangkan, dan kualitas belajar juga dapat dikembangkan. Pentingnya *student engagement* telah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain bahwa *student engagement* penting untuk peningkatan prestasi akademik (Heng, 2014 & Glapaththi dkk, 2019), *academic performance* (Delfino, 2019), dan kompetensi mahasiswa (Ulum, Yanto & Widiyanto, 2017). Hu dan Kuh (2002) mengungkapkan bahwa *student engagement* yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan perkuliahan merupakan faktor paling penting untuk mencapai pengembangan personal dan akademik mahasiswa sehingga penelitian untuk mencari tahu apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *student engagement* perlu terus dilakukan.

Beberapa peneliti menemukan bahwa salah satu prediktor untuk *student engagement* mahasiswa adalah *self-esteem*. Pellas (2014) menemukan bahwa pada mahasiswa, *self-esteem* merupakan prediktor terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Artika, Sunawan, & Awalya (2021) juga menemukan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* mahasiswa. Menurut Rosenberg dkk (1995), *self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu kepada dirinya, dan merupakan evaluasi individu secara keseluruhan terhadap pikiran dan perasaannya dalam kaitan dengan dirinya. Rosenberg dkk (1995) mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap maupun pemikiran sebagai dasar timbulnya persepsi mengenai perasaan individu, tentang *worth* (keberhargaan) dan *value* (nilai) sebagai manusia.

Pentingnya *self-esteem* bagi pelajar adalah bahwa pelajar dengan *self-esteem* tinggi lebih mampu menghormati dirinya juga mampu melihat hal positif yang dapat mereka lakukan untuk kesuksesan pembelajaran mereka di masa depan. *Self-esteem* akan memberi pelajar kemampuan untuk melihat diri mereka yang dapat ditransfer kepada cara mereka terlibat dengan sekolah (Virtanen dkk, 2016). *Self-esteem* juga berkontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa (Adiputra, 2015; Hidayat, 2019), juga terhadap motivasi belajar mahasiswa (Zulkarnain, Sari & Purwadi, 2019). Pengaruh *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah mahasiswa yang mampu menilai dirinya secara

positif akan mengembangkan *self-esteem* yang tinggi bagi dirinya. Semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa maka mahasiswa akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan perkuliahan baik akademik maupun non-akademik dengan antusiasdan ketekunan yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Martin dkk (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi yang positif dari *self-esteem* akan menuntun pelajar kepada tanggung jawab yang lebih baik dan motivasi pelajar terhadap lingkungan akademik yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan antusiasme dan ketekunan meskipun terdapat masalah dalam pembelajaran. Dengan kata lain, dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi, antusiasme yang dimiliki mahasiswa akan membantunya untuk lebih *engage* terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi mahasiswa untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Faktor lain yang menjadi prediktor bagi *student engagement* adalah *life satisfaction* (Antaramian & Lee, 2017; Rastogi dkk, 2018; Akanni, 2022; Upadyaya & Salmela-Aro, 2017). Diener dkk (2017) mendefinisikan *life satisfaction* sebagai penilaian kognitif individu mengenai hidupnya. Kepuasan hidup atau *life satisfaction* merupakan salah satu komponen dari *subjective well being* yang kadang diistilahkan *happiness*. Mahasiswa berada pada tahap *emerging adulthood*, pada periode ini seseorang akan banyak mengambil keputusan terkait pendidikan, karir atau keluarga, untuk kelak dapat menjalankan perannya sebagai individu yang dewasa. *Life satisfaction* pada periode ini penting, karena *life satisfaction* akan meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang dapat membahayakan dirinya, terutama saat individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014).

Manfaat *life satisfaction* pada *emerging adulthood* di bidang akademik juga diteliti antara lain oleh Antaramian & Lee (2017), yang menyatakan, mahasiswa yang puas akan hidupnya, akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. Akanni (2014) menemukan, bahwa *life satisfaction* merupakan prediktor terhadap *student engagement* pada mahasiswa di Nigeria. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) mengungkapkan, bahwa di Finlandia *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi.

Life satisfaction dapat memengaruhi *student engagement*, karena mahasiswa yang puas akan hidupnya juga akan dapat memusatkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan kampus. Sedangkan mahasiswa yang tidak puas akan hidupnya, maka maka perhatiannya akan terpusat pada upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya agar dapat terpuaskan, sehingga sulit untuk diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik

Commented [U1]: Bagaimana pengaruh self-esteem pada student engagement? Berikan penjelasan teoritis mengapa kedua variable tersebut berhubungan, selain paparan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kedua variable tersebut saling berpengaruh.

Commented [U2]: Berikan juga dasar teoritis mengapa life satisfaction berpengaruh pada student engagement selain dari paparan bukti penelitian-penelitian sebelumnya.

maupun non akademik di kampus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wakslak dkk (dalam Ye dkk, 2020), bahwa orang dalam kondisi sedih dan takut, perhatiannya akan terpusat pada kondisi internalnya. Sebaliknya, mahasiswa yang puas akan hidupnya, mereka lebih dapat memusatkan perhatian untuk mengembangkan diri termasuk upaya eksplorasi dan melibatkan diri secara aktif dengan kegiatan akademik maupun non akademik.

Selain itu ditemukan pula, bahwa antara *life satisfaction* dan *self-esteem* ternyata berhubungan kuat. Hasil penelitian Szcześniak dkk (2020) menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan positif antara *life satisfaction* dan *self-esteem*. Orang dengan *life satisfaction* tinggi akan memiliki *self-esteem* tinggi, dengan menyadari kelebihan-kelebihannya. Sebaliknya *life satisfaction* rendah akan membangkitkan *self-esteem* yang rendah juga karena mereka cenderung kurang menghargai kemampuannya. Uram & Skalski (2022) juga menemukan hal senada, bahwa *life satisfaction* memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diungkapkan, bahwa baik *self-esteem* maupun *life satisfaction*, masing-masing memiliki peran penting terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Sejauh ini masih jarang penelitian yang menguji peran *self-esteem* dan *life satisfaction* dalam konteks mahasiswa, padahal *self-esteem* dan *life satisfaction* merupakan komponen dari *"the self"* yang diperlukan bagi perkembangan positif individu. Penelitian terdahulu, masih berfokus menguji peran masing-masing terhadap *student engagement*, namun belum memberikan konfirmasi apakah *self-esteem* dan *life satisfaction* secara simultan dapat meningkatkan *student engagement* terutama pada mahasiswa. Padahal, antara *life satisfaction* dan *self-esteem* juga terdapat hubungan yang signifikan. Penelitian ini juga akan menjawab apakah keberadaan *self-esteem* dan *life-satisfaction* ini secara bersama-sama akan berdampak lebih besar terhadap peningkatan *student engagement* dibandingkan dengan peran masing-masing dalam konteks mahasiswa di Indonesia.

Commented [U3]: Peran penting ini belum tergambar, harus ditambahkan penjelasan bagaimana kedua variable berpengaruh pada student engagement. Sehingga dapat tergambar jelas mengapa akhirnya kedua variable yang dipilih untuk diteliti dengan school engagement.

Commented [U4]: Perlu penegasan tentang gap penelitian. Misalnya ada inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Mahasiswa yang memiliki *life satisfaction* tinggi, dan sekaligus *self-esteem* yang tinggi, adalah mereka yang memiliki evaluasi yang positif tentang dirinya, mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya dan menghargai keberadaan dirinya (Rosenberg, 1995), sekaligus juga merasa puas akan diri dan kehidupan yang ia jalani saat ini (Diener, 2017). Kondisi ini membuat mereka akan lebih termotivasi dan dapat memusatkan diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran di perkuliahan, maupun kegiatan kemahasiswaan, yang merupakan ciri dari mahasiswa yang memiliki *student engagement.* Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *life satisfaction* rendah, dan juga *self-esteem* yang rendah adalah mereka yang menilai dirinya secara negatif, kurang menerima diri apa adanya, dan juga merasa kurang puas akan kehidupannya selama ini. Kondisi

demikian akan membuat mereka lebih terpusat pada kebutuhan-kebutuhannya yang belum terpuaskan, dan pada emosi-emosi negatifnya (Waslak dkk, dalam Ye dkk, 2020). Dengan demikian mereka akan sulit untuk memusatkan diri dan terlibat pada kegiatan akademik dan non akademik di kampusnya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "terdapat peran simultan *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement* mahasiswa". Hasil studi ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan kajian Psikologi Positif dalam ranah Psikologi Pendidikan.

METHOD

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *life satisfaction*, *self-esteem* dan *student engagement.* Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dan rancangan penelitian korelasional. Graziano & Raulin (2014) menyatakan korelasi kuat antar variabel menunjukkan prediksi nilai dari sebuah variabel ke nilai variabel lainnya, yang nilainya dinyatakan dengan koefisien regresi.

Partisipan

Populasi sasaran adalah mahasiswa yang tercatat aktif, berasal dari angkatan 2019-2022, dan berusia 18-25 tahun di kota Bandung. Dalam penelitian ini digunakan teknik penarikan sampel *convenience sampling* (Sugiyono, 2017). Penarikan sampel dilakukan pada jumlah populasi yang tidak diketahui menggunakan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 386 dengan mengacu pada tabel Isaac dan Michael (Sugiyono, 2019).

Prosedur Penelitian

Kuesioner disebarkan dengan bentuk *google form*, yang diawali dengan pemberian *letter of consent* untuk meminta kesediaan subyek menjadi responden penelitian ini. Jika subyek bersedia, maka subyek dapat melanjutkan untuk mengisi kuesioner, sedangkan jika subyek tidak bersedia, maka tidak akan diberikan kuesioner.

Instrumen Penelitian

Untuk mengukur *student engagement*, alat ukur yang dipakai adalah *University Student's Engagement Inventory* (USEI) dari Maroco dkk (2016). Kuesioner ini mengukur 3 dimensi *student engagement*, yaitu *cognitive*, *emotional* dan *behavioral engagement* pada mahasiswa. Alat ukur ini terdiri dari 15 aitem dengan 5 aitem mewakili

komponen *behavioral engagement*, 5 aitem mewakili komponen *emotional engagement*, dan 5 aitem mewakili komponen *cognitive engagement* dengan 5 kategori alternatif jawaban, mencakup: tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan selalu (5). Contoh item USEI untuk *behavioral engagement "*Saya menyimak pelajaran selama di kelas". *Emotional engagement*: "Saya senang berada di kampus". *Cognitive engagement*: "Saya mencoba mengintegrasikan materi dari beragam disiplin ilmu menjadi pengetahuan umum saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α = 0,878. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.341-0.710. Menurut Sugiyono (2019) suatu aitem akan dinyatakan valid jika memiliki koefisien korelasi >0,3. yang artinya alat ukur USEI valid untuk mengukur *student engagement*.

Untuk mengukur *self-esteem*, kuesioner yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem scale* (RSES) dari Rosenberg (1965). Dalam alat ukur ini terdapat 10 aitem dengan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Contoh item RSES adalah "Terkadang saya berpikir saya tidak baik sama sekali". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α =0,852. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi Pearson, dan didapat koefisien yang berkisar dari 0.390-0.756

Sedangkan untuk mengukur *life satisfaction* digunakan SWLS (*Satisfaction with Life-Scale)* dari Diener dkk (2013), yang terdiri dari 5 item dengan pilihan jawaban sangat setuju (7), setuju (6), agak setuju (5), ragu-ragu (4), agak tidak setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Contoh item SWLS adalah "Saya puas dengan hidup saya". Untuk mengukur reliabilitas, digunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien α =0,811. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi Pearson, dan diperoleh koefisien berkisar 0.663-0.852.

Ketiga alat ukur tersebut awalnya berbahasa Inggris, lalu dilakukan prosedur terjemahan alat ukur. Dengan menggunakan dua penerjemah, alat ukur diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Setelah itu hasil terjemahan tersebut dirumuskan dan dilakukan proses *back translate* oleh dua orang *back translator*. Setelah hasil *back translate* tersebut dinilai oleh dua *expert jugdement*, kemudian hasil penilaian tersebut dirumuskan kembali oleh peneliti untuk menentukan revisi item final yang akan dipergunakan. Selanjutnya dilakukan proses uji coba alat ukur dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda (Field, 2017). Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi *self-esteem* dan *life*

satisfaction terhadap *student engagement* pada mahasiswa. Untuk menggunakan teknik analisis tersebut, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Penelitian harus memenuhi syarat-syarat uji asumsi klasik, yaitu data terdistribusi dengan normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heterokedastisitas.

RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa persebaran data demografi dari 397 responden adalah pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin dan Semester

Demografi	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	154	38,8%
Perempuan	243	61,2%
Total	397	100%
Semester		
2	117	29,5%
4	35	8,8%
6	91	22,9%
8	154	38,8%
Total	397	100%

Berdasarkan tabel 1. tampak bahwa mayoritas responden adalah perempuan dan berada pada semester 8.

Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu ditempuh persyaratan uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik adalah data memenuhi syarat untuk uji regresi, yaitu data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200 dengan arti 0,200 > 0,05. Selanjutnya dilakukan pengujian multikolinearitas dengan hasil tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai tolerance sebesar 0,538 dengan arti 0,538 > 0,10. Kemudian nilai VIF adalah 1,860 yaitu 1,860 < 10,00. Kemudian dilakukan pengujian autokorelasi dengan hasil tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan untuk hasil uji heteroskedasitas tidak terlihat pola yang jelas (bergelombang, melebar, dan menyempit). Selanjutnya, terdapat juga titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Selanjutnya akan disajikan tabel matriks interkorelasi antar dimensi dan variable, yaitu tabel 4.2.

Tabel 4.2 Matriks interkorelasi

	BE	EE	CE	SA	SR	LS	S.Eng	S.Est	LS
BE	1	0,538**	0,584**	0,364**	0,366**	0,317**			
EE		1	0,485**	0,549**	0,539**	0,583**			
CE			1	0,324**	0,354**	0,275**			
SA				1	0,756**	0,668**			
SR					1	0,598**			
S.Eng							1	0,536**	0,475**
S.Est								1	0,680**
LS						1			1

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada table 4.5 terlihat bahwa antar variable saling berkorelasi secara signifikan, pada level 0.01. SE berkorelasi sebesar 0.680 dengan S.Eng, sedangkan LS berkorelasi sebesar 0.475 dengan S.Eng. Antara dimensi-dimensi S.Eng berkorelasi signifikan juga dengan aspek-aspek S.E, serta dengan LS.

Berikutnya adalah hasil regresi simultan dari *Life Satisfaction* dan *Self-esteem* terhadap *Student Engagement.*

Tabel 2. Hasil Regresi simultan

Model Summary

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
1	0,556[a]	0,310	0,306	6,932

a. Predictors: (constant), *Life Satisfaction, Self-Esteem*

Dari tabel 2 tampak bahwa besarnya kontribusi simultan *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 31%, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini (p value sebesar 0.000). Dari hasil uji signifikansi diperoleh nilai p value sebesar 0.000 yang artinya secara serentak *life satisfaction* dan *self-esteem*, berkontribusi secara signifikan terhadap *student engagement.*

Berikut adalah uji signifikansi parsial masing-masing *life satisfaction* dan *self-esteem* terhadap *student engagement*. Tabel 4 menunjukkan bahwa baik *life satisfaction* maupun *self-esteem,* masing-masing memberikan kontribusi secara signifikan terhadap *student engagement* (p value sebesar 0.000). Berdasarkan uji parsial, nilai koefisien regresi untuk *self-esteem* sebesar 0.608, artinya jika *self-esteem* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *student engagement* akan naik sebesar 0.608. Sedangkan untuk *life*

satisfaction yang memiliki koefisien regresi sebesar 0.294, maka setiap kenaikan sebesar 1%, akan berdampak pada meningkatnya *student engagement* sebesar 0.294.

Tabel 4. Pengujian signifikansi regresi parsial

Model		Unstandar-dized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	Constant	30.116	1.800		16.729	0,000
	SE	0,608	0,088	0,396	6.936	0,000
	LS	0,294	0,082	0,205	3.598	0,000

Berikutnya akan ditampilkan sumbangan efektif dari masing-masing prediktor terhadap *student engagement* pada tabel 5.

Tabel 5. Sumbangan efektif tiap prediktor

Prediktor	Sumbangan efektif	R square
Self-esteem	21,3%	31%
Life satisfaction	9,7%	

Dari paparan pada tabel 5 terlihat bahwa *self-esteem* memiliki sumbangan efektif terhadap *student engagement* sebesar 21.3%, lebih besar daripada sumbangan *life satisfaction* terhadap *student engagement* yang hanya 9.7%. Artinya peran *self-esteem* terhadap *student engagement*, lebih dominan dibandingkan *life satisfaction*.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 2 dan 3, tampak bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berkontribusi terhadap *Student engagement*. Artinya *self-esteem* mahasiswa bersama dengan kepuasan hidup yang dihayati mahasiswa dapat berperan terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas di kampusnya. Mahasiswa yang puas akan hidupnya, dan sekaligus juga memiliki keberhargaan diri yang tinggi, akan mampu membangun keterlibatannya di kampus. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak puas akan hidupnya, dan sekaligus juga merasa tidak berharga, maka keterlibatannya di kampus juga akan rendah. Penjelasan tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa antara *life satisfaction* dan *self-esteem* berkorelasi kuat dan signifikan (r=0,680**). Artinya makin tinggi mahasiswa menghayati dirinya puas akan hidupnya, keberhargaan diri mahasiswa juga makin tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Szcześniak dkk (2020) menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan positif antara *life satisfaction* dan *self-esteem*. Penelitian Uram

& Skalski (2022) juga memberikan hasil bahwa *life satisfaction* memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem*. Mahasiswa dengan *life satisfaction* tinggi akan memiliki *self-esteem* tinggi, dengan menyadari kelebihan-kelebihannya. Sebaliknya mahasiswa dengan *life satisfaction* rendah cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah juga karena mereka cenderung kurang menghargai kemampuannya. Korelasi kuat antar kedua variabel inilah yang memungkinkan kedua variabel ini berkontribusi secara simultan terhadap *student engagament* mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki *life satisfaction* tinggi, dan sekaligus *self-esteem* yang tinggi, adalah mahasiswa yang merasa puas akan hidup yang dijalaninya saat ini, serta memiliki penilaian positif mengenai dirinya. Ia mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya (*self acceptance*) dan menghargai keberadaan dirinya (*self respect).* Kondisi ini membuat mereka akan lebih termotivasi dan dapat memusatkan diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran di perkuliahan, maupun kegiatan kemahasiswaan, yang merupakan ciri dari mahasiswa yang memiliki *student engagement.* Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *life satisfaction* rendah, dan juga *self-esteem* yang rendah adalah mereka yang menilai dirinya secara negatif, kurang menerima diri apa adanya, dan juga merasa kurang puas akan kehidupannya selama ini. Kondisi demikian akan membuat mereka lebih terpusat pada kebutuhan-kebutuhannya yang belum terpuaskan, dan pada emosi-emosi negatifnya (Waslak dkk, dalam Ye dkk, 2020). Akibatnya, mereka kurang dapat memusatkan diri untuk melibatkan diri dalam kegiatan kampus, dengan demikian mereka memiliki *student engagement* yang rendah.

Selain secara serentak, baik *life satisfaction* maupun *self-esteem* masing-masing juga berkontribusi terhadap *student engagement*. *Self-esteem* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*. Artinya jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka kondisi ini berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *self-esteem* terhadap *student engagement* adalah 21.3%. Mahasiswa yang mampu menilai dirinya secara positif akan mengembangkan *self-esteem* yang tinggi bagi dirinya, dan akan lebih melibatkan diri terhadap aktivitas di kampusnya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Artika, dkk (2021) yang menemukan bahwa *self-esteem* dapat memprediksi *student engagement.* Riset yang dilakukan oleh Zhao, Zheng, Pan, dan Zhou (2021) menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat meningkatkan *student engagement* dengan *academic self-efficacy* sebagai mediator dengan kontribusi sebesar 73,91%. Temuan ini menjelaskan tentang bagaimana evaluasi positif remaja atas keberhargaan dirinya akan meningkatkan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang selanjutnya memotivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas

pembelajaran di kampus. *Student engagement* akan menjadi lebih kuat, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang baik selama proses belajar. Menurut Pellas (2014), *self-esteem* merupakan prediktor signifikan bagi *emotional, cognitive dan behavioral engagement* yang merupakan dimensi dari *student engagement*, namun semakin tinggi *self-esteem* ditemukan *behavioral engagement* yang semakin rendah. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Virtanen (2016), yang mengatakan bahwa *self-esteem* berhubungan positif dengan *emotional* dan *cognitive engagement.*

Kemudian, *life satisfaction* berkontribusi signifikan terhadap *student engagement*, yang artinya, kepuasan hidup mahasiswa berperan terhadap peningkatan keterlibatannya di kampus. Besarnya sumbangan efektif *life satisfaction* terhadap *student engagement* adalah 9.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Antaramian (2017), bahwa jika mahasiswa puas akan hidupnya, ia akan memiliki keterlibatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak puas. *Life satisfaction* pada masa dewasa awal penting, karena dapat meningkatkan fungsi psikologis yang positif dan mencegah perilaku beresiko yang dapat membahayakan dirinya, terutama pada saat mahasiswa, individu harus mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya (Hollifield & Conger, 2014), misalnya keputusan karir, keputusan menjalin relasi dengan teman hidup. Selain itu, penelitian Akanni (2014) pada mahasiswa di Nigeria menemukan bahwa *life satisfaction* adalah prediktor terhadap *student engagement*. Penelitian Upadyaya & Salmela-Aro (2017) juga menemukan bahwa di Finlandia, *life satisfaction* dapat memprediksi *student engagement* setelah melewati masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi. Hasil riset yang dilakukan oleh Lewis, Hubner, Malone, dan Valois (2011) menunjukkan bahwa *life satisfaction* berhubungan dengan *cognitive engagement*, namun tidak ditemukan berhubungan dengan *emotional* dan *behavior engagement*.

Jika meninjau hasil temuan pada tabel 5 mengenai besarnya sumbangan efektif masing-masing prediktor, dibandingkan dengan kontribusi simultan, tampak bahwa setelah kedua prediktor hadir secara simultan, maka kontribusinya lebih besar (Rsquare=31%), dibandingkan dengan ketika masing-masing prediktor berperan sendiri-sendiri (sumbangan efektif *self-esteem* adalah 21.3% dan sumbangan efektif *life satisfaction* adalah 9.7%). Artinya, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* yang tinggi, sekaligus ia puas akan hidupnya, maka keterlibatannya di kampus akan lebih tinggi, dibandingkan dengan jika ia hanya memiliki salah satu tinggi (*self-esteem* atau *life satisfaction* tinggi). Demikian pula sebaliknya, jika mahasiswa memiliki *self-esteem* rendah sekaligus tidak puas dengan hidupnya, maka ia akan kurang terlibat di kampusnya, dibandingkan dengan jika hanya salah satu yang rendah (*self-esteem* atau *life satisfaction).* Penelitian ini memiliki impak, betapa pentingnya meningkatkan *self-esteem*

sekaligus *life satisfaction* pada mahasiswa, agar dapat memberikan sumbangan lebih besar terhadap peningkatan *student engagement*. Kehadiran simultan keduanya, dapat memberikan peran yang besar, terkait juga dengan hasil penelitian Szcześniak dkk (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara *life satisfaction* dan *self-esteem*. *Life satisfaction* yang tinggi akan meningkatkan *self-esteem*, dengan menyadari kelebihan-kelebihannya. Sebaliknya *life satisfaction* rendah akan menurunkan *self-esteem* juga karena mahasiswa cenderung kurang menghargai kemampuannya.

Pada penelitian ini juga nampak, bahwa sumbangan efektif *self-esteem* lebih besar dibandingkan dengan *life satisfaction*. Menurut Chung dkk (2014); Sánchez-Queija (2017), pada masa *emerging adulthood* (18-25 tahun), *self-esteem* cenderung meningkat, terkait dengan peran mereka sebagai mahasiswa. Pada tahun pertama, mahasiswa mengalami peralihan dari masa SMA menjadi mahasiswa. Mereka mengalami fenomena *top dog* (Santrock, 2018), yaitu ketika SMA, individu memiliki peran sebagai senior di kelas tertinggi sebelum lulus, lalu ketika memasuki kuliah, ia menjadi yunior dengan peran sebagai mahasiswa baru. *Self-esteem* agak menurun terkait masa peralihan dari sekolah menengah atas menjadi mahasiswa. Setelah itu, pada tahun-tahun kuliah berikutnya *self-esteem* mengalami peningkatan. Responden dalam penelitian ini, sesuai hasil yang ditampilkan pada tabel 1, sebagian besar adalah mahasiswa semester 6 dan 8, artinya sedang mengalami peningkatan *self-esteem*. Peningkatan *self-esteem* di masa ini memang terkait dengan perolehan kompetensi dan prestasi akademik, serta relasi dengan teman sebayanya semasa kuliah (Chung dkk, 2014; Sánchez-Queija, 2017). Karena peningkatan *self-esteem* ini juga terkait dengan kehidupan mahasiswa di kampus, maka peningkatan *self-esteem* pada masa inilah yang diduga turut berpengaruh terhadap besarnya sumbangan *self-esteem* terhadap keterlibatan mahasiswa. Berbeda dengan *life satisfaction* yang terkait dengan kepuasan hidup secara global (Diener, 2017), tidak semata-mata terkait dengan area akademik. Oleh sebab itu, meskipun *life satisfaction* juga penting dan berperan terhadap *student engagement*, sumbangannya tidak sebesar *self-esteem.*

Limitasi penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak diukur peran *life saticfaction* dan *self-esteem* terhadap ketiga dimensi *student engagement*. Pengujian yang lebih detil pada setiap dimensi akan memberikan gambaran yang lebih kaya, serta menolong pimpinan dalam pembuatan strategi pengembangan keterlibatan mahasiswa di kampus.

CONCLUSION

Commented [U5]: 1.Untuk sampai pada pembahasan ini, maka di pendahuluan harus diberikan penjelasan teoritis seperti apa hubungan self-esteem dan life satisfaction dalam kaitannya dengan student engagement.
2.Tambahkan sumber dari argumen pada paragraph ini.

Commented [U6]: Bagaimana penjelasannya?

Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa *self-esteem* dan *life satisfaction* secara serentak berperan terhadap *student engagement* mahasiswa, dan perannya lebih besar dibandingkan dengan peran masing-masing terhadap *student engagement*. Selain itu, *self-esteem* dan *life satisfaction* juga masing-masing memiliki peran terhadap *student engagement* mahasiswa, namun peran *self-esteem* lebih dominan dibandingkan dengan *life satisfaction* terutama pada konteks kehidupan mahasiswa. Dari penelitian ini, nampak pentingnya mengembangkan sekaligus *self-esteem* dan *life satisfaction* dalam diri mahasiswa, agar jika keduanya dimiliki, maka diharapkan *student engagement* akan meningkat pula. Guna meningkatkan *self-esteem* dan *life satisfaction*, maka kepada mahasiswa dapat diberikan pelatihan tentang pengenalan diri dan *self-esteem*, juga dapat diberikan konseling untuk mahasiswa yang memiliki kepuasan hidup dalam derajat rendah. Dengan memperbaiki *self-esteem* dan *life satisfaction* pada mahasiswa, diharapkan *student engagement* dapat meningkat pula. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti peran *self-esteem* dan *life satisfaction* terhadap masing-masing dimensi *student engagement* mahasiswa.

REFERENCES

Adiputra, S. (2015). Keterkaitan Self Efficacy dan Self-esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, *1*(2). Retrieved from https://doi.org/10.52657/jfk.v1i2.101

Akanni, A. A. (2022). Life Satisfaction and Engagement among University Undergraduates: A Moderated Mediation Model of Academic Self-efficacy and Life Orientation. *Journal of Educational, Cultural and Psychological Studies*, (25), 161–174. Retrieved from https://doi.org/10.7358/ecps-2022-025-akan

Antaramian, S. (2017). The Importance of Very High Life Satisfaction for Students' Academic Success. *Cogent Education*, *4*(1), 1307622. Retrieved from https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1307622

Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood Second Edition*. New York: Oxford University Press.

Artika, M. Y., Sunawan, S., & Awalya, A. (2021). Mindfulness and Student Engagement: The Mediation Effect of Self-esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *10*(2), 89–98. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.47991

Chung, J. M., Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Noftle, E. E., Roberts, B. W., & Widaman, K. F. (2014). Continuity and Change in Self-Esteem During Emerging Adulthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, *106*(3), 469. Retrieved from https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0035135

Delfino, A. P. (2019). Student Engagement and Academic Performance of Students of Partido State University. *Asian Journal of University Education*, *15*(1), 1.

Diener, E., Inglehart, R., & Tay, L. (2013). Theory and Validity of Life Satisfaction

Measures. *Social Indicators Research*, *112*(3), 527. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s11205-012-0076-y

Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgadillo-Chase, D. (2017). If, Why, and When Subjective Well–Being Influences Health, and Future Needed Research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *9*(2), 133–167. Retrieved from https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/.aphw.12090

Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using SPSS*. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P., & Paris, A. (2004). Engagement: Potential of The Concept, State of The Evidence. *Review of Educational Research*, *74*(1), 59–109. Retrieved from https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Glapaththi, I., Dissanayake, R., Welgama, T., Somachandara, U., & Sachinthana, R. (2019). A Study on The Relationship Between Student Engagement and Their Academic Achievements. *Asian Social Science*, *15*(11), 1. Retrieved from https://doi.org/10.5539/ass.v15n11p1

Graziano, A. M., & Raulin, M. L. (2014). *Research Methods: A Process of Inquiry* (8th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.

Heng, K. (2014). The Relationships between Student Engagement and The Academic Achievement of First-Year University Students in Cambodia. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *23*, 179–189. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s40299-013-0095-8

Hidayat, A., & Perdana, F. J. (2019). Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *4*(12), 1–16. Retrieved from https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v4i12.824

Hollifield, C. R., & Conger, K. J. (2015). The Role of Siblings and Psychological Needs in Predicting Life Satisfaction During Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, *3*(3), 143–153. Retrieved from https://doi.org/10.1177/2167696814561544

Hu, S., & Kuh, G. D. (2002). Being (dis)engaged in Educationally Purposeful Activities: The Influences of Student and Institutional Characteristics. *Research in Higher Education*, *43*(5), 555–575. Retrieved from https://doi.org/10.1023/A:1020114231387

Lewis, A. D., Huebner, E. S., Malone, P. S., & Valois, R. F. (2011). Life Satisfaction and Student Engagement in Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, *40*, 249-262.

Maroco, J., Maroco, A. L., Campos, J. A. D. B., & Fredricks, J. A. (2016). University Student's Engagement: Development of The University Student Engagement Inventory (USEI). *Psicologia: Reflexão E Crítica*, *29*. Retrieved from https://doi.org/10.1186/s41155-016-0042-8

Martín, A. B. B., Pérez-Fuentes, del C. M., Jurado, M. D. M. M., Martínez, Á. M., Márquez, M. D. M. S., Sisto, M., & Linares, J. J. G. (2021). Emotional Intelligence and Academic Engagement in Adolescents: The Mediating Role of Self-esteem. *Psychology Research and Behavior Management*, *14*, 307. Retrieved from https://doi.org/10.2147/PRBM.S302697

Palupi, E. P. D., Sunawan, S., & Murtadho, A. (2020). The Effectiveness of Group Counseling with Stress Inoculation Training to Improve Student's Self-esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *9*(3), 164–168. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jubk. v913,43586

Pellas, N. (2014). The Influence of Computer Self-efficacy, Metacognitive Self-regulation and Self-Esteem on Student Engagement in Online Learning Programs: Evidence from The Virtual World of Second Life. *Computers in Human Behavior*, *35*, 157–170. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.02.048

Qonita, I., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2021). Stres Akademik Sebagai Mediator Kontribusi Konsep Diri Akademik terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(1), 119–132. Retrieved from https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4531

Rastogi, A., Pati, S. P., Kumar, P., Dixit, J. K., & Pradhan, S. (2018). Student Engagement in Indian Context: UWES-S Validation and Relationship with Burnout and Life satisfaction. *International Journal of Work Organisation and Emotion*, *9*(1), 89–106. Retrieved from https://doi.org/10.1504/IJWOE.2018.091340

Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, *60*, 141–156. Retrieved from http://dx.doi.org/10.2307/2096350

Salas-Pilco, S. Z., Yang, Y., & Zhang, Z. (2022). Student Engagement in Online Learning in Latin American Higher Education during The COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *British Journal of Educational Technology*, *53*(3), 593–619. Retrieved from https://doi.org/10.1111/bjet.13190

Sánchez-Queija, I., Oliva, A., & Parra, Á. (2017). Stability, Change, and Determinants of Self-esteem During Adolescence and Emerging Adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, *34*(8), 1277–1294. Retrieved from https://doi.org/10.1177/0265407516674831

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Sholeh, M. (2019). Korelasi Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar dan Kemandirian Nelajar Terhadap Keterlibatan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, *3*(1), 138–164.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2020). Pengasuhan Berbasis Kekuatan Karakter dan Keterlibatan Diri Pada Mahasiswa. *Philanthropy Journal of Psychology*, *4*(2), 143–157. Retrieved from http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy

Szcześniak, M., Mazur, P., Rodzeń, W., & Szpunar, K. (2021). Influence of Life Satisfaction on Self-esteem among Young Adults: The Mediating Role of Self-presentation. *Psychology Research and Behavior Management*, 1473–1482.

Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto, W. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi.

Journal of Economic Education, *6*(2), 106–113. Retrieved from https://doi.org/10.15294/jeec.v6i2.19295

Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.

Upadyaya, K., & Salmela-Aro, K. (2017). Developmental Dynamics Between Young Adults' Life Satisfaction and Engagement with Studies and Work. *Longitudinal and Life Course Studies*, *8*(1), 20–34. Retrieved from https://doi.org/10.14301/llcs.v8i1.398

Uram, P., & Skalski, S. (2022). Still Logged in? The Link Between Facebook Addiction, FoMO, Self-esteem, Life Satisfaction and Loneliness in Social Media Users. *Psychological Reports*, *125*(1), 218–231.

Virtanen, T. E., Kiuru, N., Lerkkanen, M. K., Poikkeus, A. M., & Kuorelahti, M. (2016). Assessment of Student Engagement Among Junior High School Students and Associations with Self-Esteem, Burnout, and Academic Achievement. *Journal for Educational Research Online*, *8*(2), 136–157. Retrieved from https://doi.org/10.25656/01:12430

Ye, Y., Long, T., Liu, C., & Xu, D. (2020). The Effect of Emotion on Prosocial Tendency: The Moderating Effect of Epidemic Severity Under the Outbreak of COVID-19. *Frontiers in Psychology*, *11*, 588701. Retrieved from https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.588701

Zhao, Y., Zheng, Z., Pan, C., & Zhou, L. (2021). Self-Esteem and Academic Engagement Among Adolescents: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in psychology*, *12*, 690828.

Zulkarnain, M., Sari, E. Y. D., & Purwadi, P. (2019). Peranan Dukungan Sosial dan Self-esteem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 447–452.

Konfirmasi adanya perubahan judul dari pihak pengelola jurnal An-Nafs

Komunikasi via chat di bawah ini dilakukan pada 30 Juni 2025 setelah penulis mendapatkan informasi bahwa judul artikel berbeda dengan proses yang dilakukan sebelumnya.

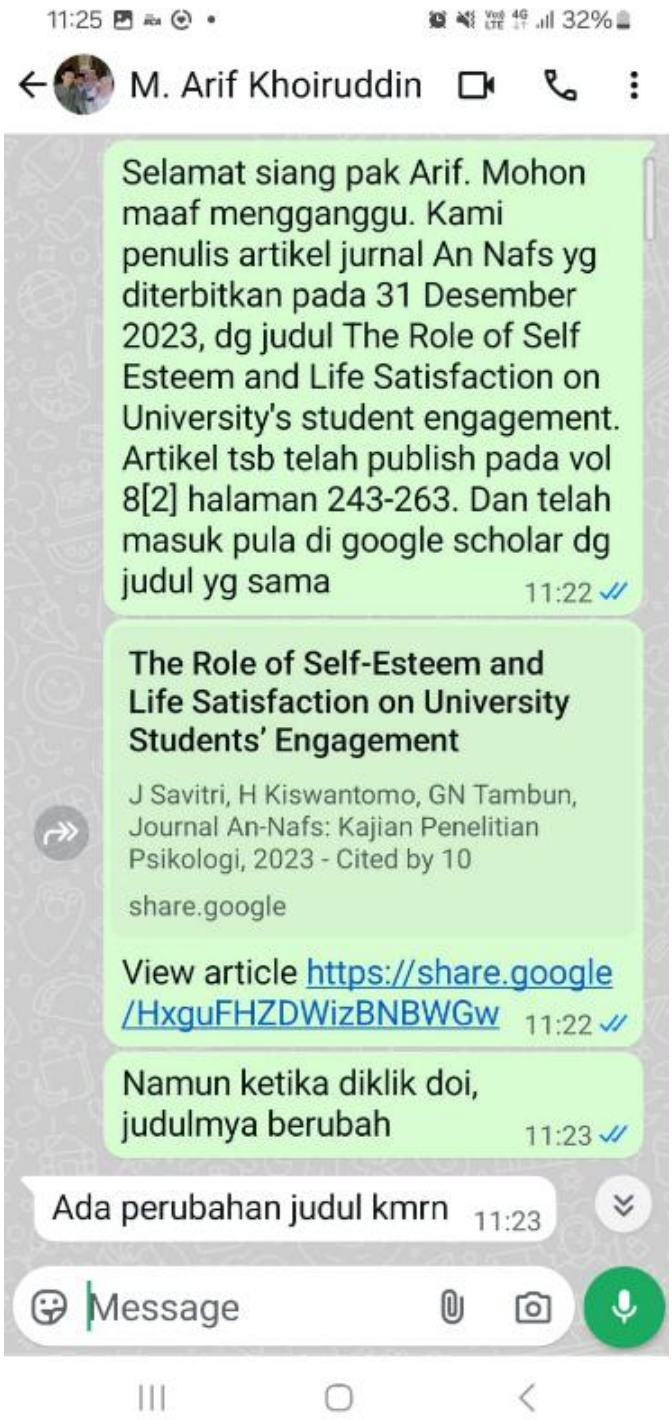

Catatan:

Penyesuaian judul yang dilakukan pihak pengelola jurnal tidak dikomunikasikan terlebih dahulu dengan penulis.